BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum DAS Tukad Pakerisan

Sungai Pakerisan merupakan sungai lintas kabupaten/kota, berhulu di perbukitan/gunung dan hutan, luas DAS $\geq 50~\rm Km^2$, mengalir sepanjang tahun dan rawan banjir, dengan batasan lingkup DAS merupakan kawasan tangkapan air induk sungai dan anak sungainya. Tukad Pakerisan sendiri memiliki panjang \pm 44,22 km dan luas DAS \pm 66,436 km.

Kawasan DAS Tukad Pakerisan juga termasuk salah satu dalam Kawasan Strategis Provinsi Bali berdasarkan kepentingan sosial budaya yaitu merupakan tempat perlindungan peninggalan budaya serta merupakan aset budaya bernilai tinggi yang harus dilindungi dan dilestarikan. Kawasan DAS Tukad Pakerisan yang dimaksud meliputi : Pura Tirta Empul, Pura Yeh Putu, Relief Debitra, Pura Pegulingan, Goa Gajah, Gedong Arca dan Sarkofagus. Selain itu, Tukad Pakerisan juga termasuk dalam kawasan strategis berdasarkan kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup yaitu merupakan sungai potensial, dengan kriteria penetapan antara lain merupakan sungai lintas kabupaten/kota, berhulu di perbukitan/gunung dan hutan, luas DAS ≥ 50 Km2, mengalir sepanjang tahun dan rawan banjir.

Bagian hulu Tukad Pakerisan terdapat di Kecamatan Kintamani, melintasi sebagian Kecamatan Bangli dan Kecamatan Susut, sedangkan bagian tengah sampai hilirnya melintasi Kecamatan Tampaksiring, Kecamatan Blahbatuh dan Kecamatan Gianyar. Sedangkan lokasi sebaran situs purbakala dan peninggalan budaya berupa subak tersebar di Kecamatan Tegalalang dan Tampaksiring.

Luas total kawasan DAS Tukad Pakerisan secara administratif adalah 167.83 Km² atau 16,783 Ha, dengan perincian luas tiap masing-masing desa dapat dilihat pada tabel berikut:

BRAWIJAYA

Tabel 4.1 Luas Desa di kawasan DAS Tukad Pakerisan

No.	Desa	Luas (Km²)
1.	Desa Sekardadi	8,4
2.	Desa Batur Tengah	4,74
3.	Desa Pengotan	16,13
4.	Desa Susut	4,83
5.	Desa Sulahan	12,64
6.	Desa Penglumbaran	4,84
7.	Desa Tiga	10,9
8.	Desa Lebih	2,05
9.	Desa Serongga	1,75
10.	Kelurahan Abianbase	4,66
11.	Kelurahan Gianyar	2,07
12.	Desa Bitera	4,72
13.	Desa Siangan	3,59
14.	Desa Suwat	1,90
15.	Desa Petak Kaja	3,25
16.	Desa Medahan	3,91
17.	Desa Keramas	4,72
18.	Desa Bona	2,20
19.	Desa Belega	2,50
20.	Desa Buruan	4,21
21.	Desa Bedulu	4,57
22.	Desa Pejeng Kelod	2,45
23.	Desa Pejeng Kangin	3,77
24.	Desa Tampaksiring	8,68
25	Desa Manukaya	14,96
26	Desa Kedisan	6,88
27	Desa Pupuan	11,61
28	Desa Sebatu	10,90
	Jumlah	167,83

Sumber: Data Kecamatan Dalam Angka Tahun 2008

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Gianyar dan Bangli dari Provinsi Bali



4.1.1. Topografi

Secara topografis, kawasan DAS Tukad Pakerisan terdiri atas kawasan yang datar sampai sangat curam. Tingkat kemiringan lahan dapat diklasifikasikan dengan lebih detail sebagai berikut:

- Kawasan datar (0 8%)
 Sebagian besar tersebar di Desa Tiga, Desa Penglumbaran, Desa Sulahan, Desa Susut, Bedulu, Buruan, Bona, Belega dan Keramas.
- Kawasan landai (8 15%)

 Sebagian besar tersebar di bagian barat Desa Pengotan, Desa Sebatu, Desa Pupuan, Desa Manukaya, Desa Kedisan, Desa Tampaksiring, Desa Petak Kaja, Desa Suwat, Desa Pejeng Kangin, Desa Pejeng Kelod, Desa Siangan, Kelurahan Bitera, Kelurahan Gianyar, Keluarahan Abianbase, Desa Serongga, bagian utara Desa Lebih, bagian utara Desa Medahan, menyebar di beberapa tempat di Desa Keramas, bagian timur Desa Belega, bagian selatan Desa Bona, bagian barat Desa Bedulu, menyebar di beberapa tempat di Desa Susut, Desa Sulahan dan Desa Penglumbaran serta di bagian barat Desa Batur Tengah.
- Kawasan agak curam (15 25%)
 Sebagian besar tersebar di bagian tengah dan timur Desa Pengotan, bagian selatan
 Desa Sekardadi, beberapa tempat di bagian selatan Desa Susut dan beberapa tempat di Desa Sulahan.
- Kawasan curam (25 40%)
 Sebagian besar tersebar di bagian utara Desa Batur Tengah dan Desa Pengotan, sedangkan kawasan curam di Desa Sekardadi dan Desa Susut tersebar di sepanjang sungai.
- Kawasan sangat curam (>40%)
 Tersebar di bagian selatan Desa Batur Tengah serta tersebar di beberapa tempat di Desa Pengotan, Desa Tiga, Desa Penglumbaran dan Desa Sulahan. Pada umumnya kawasan sangat curam ini terdapat di sepanjang Tukad Pakerisan.

Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi topografi dan ketinggian dapat dilihat pada peta 4.3 berikut

4.1.2. Mata air

Sumber mata air yang terdapat di DAS Tukad Pakerisan mempunyai potensi yang berbeda dan penyebaran tidak sama. Kapasitas sumber mata air sangat tergantung dari kondisi hidrologi, iklim, daerah tangkapan, vegetasi, dan struktur geologi.

Hampir sebagian besar elevasi sumber mata air berada jauh dibawah dan aliran mata air menyatu dengan aliran permukaan sungai. Kondisi daerah aliran sungai (DAS) dengan vegetasi yang baik dan masih berfungsi sebagai daerah resapan maka aliran yang terjadi adalah aliran kontinyu pada sungai. Aliran mata air pada musim kemarau pada kondisi ini sebagai aliran dasar.

Tabel 4.2 Sumber Mata Air di Kawasan DAS Tukad Pakerisan

No	. Mata Air	Lokasi	Debit Perkiraan (l/dt)
1.	Goa Gajah	Desa Bedulu	60,00
2.	Pura Dedari	Desa Bedulu	40,00
3.	Candi Tebing	Desa Bedulu	15,00
4.	Marga Sengkala	Desa Bedulu	5,00
5.	Beji Selat	Desa Belega	15,00
6.	Tirta Empul	Desa Manukaya	10,00
7.	Tirta Ancak	Desa Keramas	5,00
8.	Baga Ancak	Desa Keramas	10,00
9.	Yeh Gelung	Desa Keramas	20,00
10	. Sura Nadi	Desa Keramas	5,00
11	. Selukat	Desa Keramas	20,00
12	. Pancoran	Desa Serongga	40,00
13	. Keloncing	Desa Serongga	25,00
14	. Batu Lampo	Desa Bitera	50,00
15	. Tirta Dukun	Desa Bitera	50,00
16	. Yeh Tipat	Desa Pengotan	0,50
17	. Tirta Padpedan	Br. Pengotan	14
18	. Tirta Penembak	Br. Pengotan	1,5
19	. Tirta Langkan	Br. Langkan, Desa Pengotan	2

No.	Mata Air	Lokasi	Debit Perkiraan (l/dt)
20.	Yeh Sangku	Br. Palakting, Desa Pengotan	1,2
21.	Tirta Landih	Br. Landih, Desa Pengotan	1,5
22.	Tirta Buayang	Br. Buayang, Desa Pengotan	2,5
23.	Air Semer	Br. Sunting, Desa Pengotan	2,5
24.	Tirta Sunting	Br. Sunting, Desa Pengotan	2
25.	Tirta Yoh	Br. Yoh, Desa Pengotan	1,5
26.	Tirta Besenge	Br. Besenge, Desa Pengotan	1,5
27.	Tirta Penaga	Br. Penaga, Desa Pengotan Br. Penyebah, Desa Pengotan	1,2
28.	Tirta Penyebah	Br. Penyebah, Desa Pengotan	1,5
29.	Tirta Pangsut	Br. Tiying Desa, Desa Pengotan	1,5
30.	Taman 1	Br. Kembang Merta, Desa Penglumbaran	0,5
31.	Taman 2	Br. Kembang Merta	0,5
32.	Genyod 1	Br. Serahi, Desa Penglumbaran	20
33.	Genyod 2	Br. Tiga Kawan, Desa Penglumbaran	15
34.	Jeruk	Br. Jeruk, Desa Penglumbaran	0,5
35.	Seribatu	Br. Seribatu, Desa Penglumbaran	10
36.	Temen	Br. Temen, Desa Penglumbaran	0,5
37.	Penglumbaran	Br. Penglumbaran, Desa Penglumbaran	5
38.	Tiga Kawan	Desa Tiga	-
39.	Air Huyeng	Desa Tiga	2
40.	Buangen	Desa Tiga	12
41.	Malet Gede	Desa Tiga	2,5
42.	Lumbuan	Desa Sulahan	50
43.	Aj Bintang	Desa Sulahan	3
44.	Tenggahan Peken	Desa Sulahan	50
45.	Air Nyambu	Desa Sulahan	3
46.	Manuk	Desa Susut	20
47.	Selat	Desa Susut	10

Sumber: RTRW Kabupaten Gianyar Tahun 2008 dan RTRW Kabupaten Bangli Tahun 2002

4.1.3. Penggunaan lahan

Luas lahan sebesar 16.783 Ha didominasi oleh pen tegalan/huma seluas 6.290 Ha (38%) dan sawah seluas 4.438 Ha (27%), permukiman seluas 1.840 Ha (11%), perkebunan 1.436 (9%), dan penggunaan lainnya 2.581 Ha (15%). Berikut merupakan uraian penggunaan lahan di kawasan perencanaan :

Tabel 4.3 Penggunaan Lahan di Kawasan DAS Tukad Pakerisan Tahun 2007

		Luga		Penggunaan Tanah (Ha)			
No	Kecamatan/Desa	Luas (Ha)	Sawah	Tegalan/ Huma	Permukima n	Kebun	Lainnya
1	Desa Sekardadi	840		724,6	25,7	48	16,2
2	Desa Batur Tengah	474	-	204	17,8	41	116
3	Desa Pengotan	1613	-	1089,5	115	240	65
4	Desa Susut	483	206	64,29	29,34	140,3	20,1
5	Desa Sulahan	1264	331	504,49	50,88	292,65	35,33
6	Desa Penglumbaran	484		38,55	22,7	330,25	30,5
7	Desa Tiga	1090	5	589,01	48,64	344,77	36,12
8	Desa Lebih	205	146,55	19	26,26	-	11,69
9	Desa Serongga	175	102,2	/33	29,32	-	4,48
10	Kel. Abianbase	466	118,06	16,47	324,64	-	5,83
11	Kelurahan Gianyar	207	21,738	14,8	172,228	-	18,472
12	Desa Bitera	472	264	47,74	79,81	-	75,45
13	Desa Siangan	359	197,35	74,24	80,98	-	3,93
14	Desa Suwat	190	95	66,83	21,3	-	5,62
15	Desa Petak Kaja	325	151,37	77,17	44,905	-	48,305
16	Desa Medahan	391	242,69	16,62	110,7	-	19,49
17	Desa Keramas	472	266,32	61,82	95,5	-	43,86
18	Desa Bona	220	140	29,5	42	-	5,5
19	Desa Belega	250	124,6	48,7	34	-	40,7
20	Desa Buruan	421	231,08	76,44	73,64	-	36,84
21	Desa Bedulu	457	177,58	89,3	91,56	-	93,06
22	Desa Pejeng Kelod	245	114	72,15	28,77	-	30,08
23	Desa Pejeng Kangin	377	200	82,61	27,42	-	66,97
24	Desa Tampaksiring	868	394	299,95	88,19	-	85,86
25	Desa Manukaya	1496	141	891,79	76,97		386,24
26	Desa Kedisan	688	320	297	26,15	-	36,85
27	Desa Pupuan	1161	155	421,55	30,42	- 5	552,53
28	Desa Sebatu	1090	294	339	25,91		422,09
	Jumlah	16.78	4.438	6.290	1.840	1.436	2.581

Sumber: Data Kecamatan dalam Angka Tahun 2008

4.2. Karakteristik Kebudayaan

Pemahaman terhadap Falsafah Budaya tidak terlepas dari pada adat dan pengetahuan masyarakat. Kebudayaan Bali dijiwai oleh Agama Hindu yang dilaksanakan sesuai dengan adat atau kebiasaan masyarakat Bali dalam memahami dan menginterprestasikan lingkungan dan pengetahuan.

Menurut ajaran Agama Hindu pada dasarnya penciptaan alam semesta ini adalah dari satu sumber yaitu Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan, maka hakekat penciptaan alam semesta beserta isinya yakni bersumber dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan itu sendiri.

4.2.1. Religi dan upacara keagamaan

Dalam ajarajn agama Hindu dikenal adanya istilah *Panca Yadnya* yang berarti lima macam pengorbanan yang dilaksanakan dengan hati yang tulus iklas ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi Nya (Pengantar Agama Hindu, 1997). Yadnya merupakan sarana yang digunakan untuk berhubungan dengan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi Nya. *Panca Yadnya* terdiri dari *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusia Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*.

Tabel 4.4 Jenis Upacara Keagamaan Umat Hindu

No	Jenis Upacara	Tujuan	Pelaksanaan
1	Dewa Yadnya	Mempersembahkan Yadnya ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi Nya dengan hati yang tulus ikhlas. Yadnya ini dilaksanakan sebagai perwujudan rasa terima kasi kepada Sang Pencipta.	 Pelaksanaan setiap hari dilakukan dengan melakukan Tri Sandhya (sembahyang) Pelaksanaan dalam waktu tertentu dilaksanakan pada hari raya Saraswati, Galungan, Kuningan, Siwalatri, Nyepi dan setiap persembahyangan di pura.
2	Rsi Yadnya	Mempersembahkan Yadnya kepada para Rsi atas jasanya mengumpulkan, melestarikan, menulis dan menyebarkan wahyu dari Tuhan. Para Rsi yang dimaksud adalah orang yang telah telah mencapai kesempurnaan lahir dan batin sehingga dapat menerima wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa.	 Pelaksanaan setiap hari, dengan cara mempelajari ilmu pengetahuan, hormat dan disiplin kepada para Guru dan Rsi. Pelaksanaan dalam waktu tertentu, dengan cara menghaturkan bantuan materi kepada para Rsi
3	Pitra Yadnya	Menyatakan rasa bhakti kehadapan orang tua / leluhur, agar beliau dapat mencapai kebahagiaan hidup lahir dan	 Pelaksanaan setiap hari, dengan cara mengikuti dan melaksanakan petuah-petuah orang tua, berusaha bertindak dan berperilaku yang baik

No	Jenis Upacara	Tujuan	Pelaksanaan
		batin	 agar orang tua selalu merasa senang Pelaksanaan dalam waktu tertentu, dengan cara melaksanakan upacara ngaben
4	Manusia Yadnya	Yadnya yang dilaksanakan dengan hati yang tulus ikhlas untuk keselamatan manusia.	 Pelaksanaan setiap hari, dengan cara saling menghormati diantara sedama, mengasuh putra dan putrid serta saling membantu antar sesame
		Pelaksanaan upacara Manusia Yadnya bertujuan untuk memupuk dan menumbuhkan kehidupan manusia yang baik lahir dan batin	 Pelaksanaan dalam waktu tertentu terdiri dari Upacara Magedonggedangan, Upacara bayi lahir, Upacara meningkat dewasa, Upacara potong gigi, Upacara perkawinan, dan Upacara mawinten
5	Bhuta Yadnya	Yadnya yang dilakukan dengan hati yang tulus kepada para Bhuta Kala, baik secara sekala (alam nyata) maupun niskala (alam dak nyata). Bhuta Kala dapat diartikan makhluk / wujud dari kekuatan yang ada. Wujud dari kekuatan ini perlu dinetralisir dan diharmoniskan dengan melakukan upacara Bhuta Yadnya agar alam semesta beserta isinya tetap dalam keadaan harmonis dan sempurna baik secara sekala maupun niskala.	 Pelaksanaan setiap hari, dengan cara menghaturkan banten saiban (setiap selesai memasak), menghaturkan segehan (dapat dihaturkan setiap menjelang malam) Pelaksanaan dalam waktu tertentu, dengan cara perayaan Tumpek Kandang (selamatan binatang), perayaan Tumpek Pengarah (selamatan pepohonan)

Upacara keagamaan dalam artian Yadnya merupakan kewajiban manusia dalam hidupnya, karena umat Hindu percaya bahwa kehidupan yang diperoleh saat ini dilandasi oleh Yadnya yang dilakukan. Yadnya yang dilakukan oleh manusia mencerminkan bahwa manusia tersebut menyadari dirinya sebagai makhluk mulia. Dalam Yadnya tergantung makna kesadaran hidup beragama, berbudaya dan bermasyarakat.

4.2.2. Sistem Pengetahuan

A. Tujuan dan Pandangan Hidup Masyarakat Bali

Tata kehidupan masyarakat Bali memakai dasar nilai norma ajaran agama Hindu dalam kitab suci *Wedha*. Tujuan hidup ajran ini adalah *Moksartham Jagadhitia ca iti Dharma*, artinya kehidupan di dunia menuntun manusia untuk mecapai kesejahteraan lahir dan batin sehingga mencapai kondisi *moksa*, atau manusia dapat melepaskan diri dari ikatan duniawi (Pengantar Agama Hindu, 1997).

Tujuan hidup masyarakat Bali tersebut, sangat erat kaitannya dengan sistem religinya. Pandangan terhadap tujuan ini akan menjadi landasan masyarakat terhadap sistem pengetahuan dan pelaksanaan kegiatan adat. Hal ini terlihat pada lima pokok sistem religi masyarakat Hindu Bali yang disebut dengan *Panca Srada*. *Panca Srada* terdiri dari:

- 1. Masyarakat percaya diciptakan oleh *Sang Hyang Widhi Wasa* yang disebut dengan *Brahma*
- 2. Masyarakat percaya adanya roh atau jiwa dalam setiap benda yang disebut dengan *Attma*
- 3. Masyarakat percaya adanya kelahiran kembali, bila kehidupan duniawi tidak mencapai *Moksartham Jagadhitia ca iti Dharma* yang disebut dengan *Samsara*
- 4. Masyarakat percaya akan adanya hukum sebab akibat sehingga setiap perbuatan manusia dapat mengalami akibat perbuatannya yang disebut dengan *Karma Phala*
- 5. Masyarakat percaya akan adanya kehidupan abadi setelah meninggal yang disebut dengan *Moksha*

B. Filsafat Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit

Dalam ajaran agama Hindu dikenal istilah *Bhuwana Agung* yang berasal dari bahasa sansekerta, dimana *Bhuwana* artinya alam dan *Agung* artinya besar jadi *Bhuwana Agung* berarti alam semesta atau jagad raya yang di dalamnya terdiri dari berjuta-juta planet, bintang, bulan dan matahari, dimana segala dimuliakam karena keluhuran dan kemampuannya untuk memberikan kehidupan kepada semua makhluk hidup. *Bhuwana Agung* sering juga disebut dengan istilah macrocosmos. Disamping *Bhuwana Agung*, juga terdapat istilah *Bhuwana Alit* yang berarti alam atau dunia kecil suatu istilah untuk menyebut tempat bersemayamnya *Sang Hyang Atma*. Pada *Bhuwana Agung*, Tuhan menempati jagad raya ini dari lapisan paling bawah hingga lapisan paling atas dan tidak ada tempat kosong tanpa kehadiranNya, maka di *Bhuwana Alit, Sang Hyang Atman* lah yang memberikan jiwa dan menyebabkan

semua indra menjadi berfungsi sebagaimana mestinya. *Bhuwana Alit* adalah badan, raga atau sering juga disebut dengan microcosmos.

C. Filsafat Tri Hita Karana

Tri Hita Karana adalah tiga keselarasan, keharmonisan, dan keseimbangan yang menyebabkan kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup serta kehidupan umat manusia (Dwijendra, 2003). Tri Hita Karana mengandung tiga unsur yang utama yaitu hubungan harmonis manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Parahyangan*), hubungan harmonis manusia antara sesama manusia (Pawongan) dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam (Palemahan). Filososfi ini bersifat kontekstual, dimana keragaman bentuk tatanan lingkungan dan tatanan sosial dapat diwujudkan sampai elemen terkecilnya dimulai dari unsur jiwa, tenaga dan fisik. Konsepsi Tri Hita Karana melandasi terwujudnya susunan kosmos dari yang paling makro (bhuana agung/alam semesta) sampai hal yang paling mikro (bhuana alit/manusia). Dalam alam semesta Parahyangan (gunung), Pawongan (daratan) dan Palemahan (lautan) Dalam wilayah Parahyangan (Pura Kahyangan Jagad), Pawongan (perkampungan), Palemahan (tegalan), demikian pula halnya dalam lingkungan Parahyangan (Pura Kahyangan Tiga), Pawongan (permukiman) dan Palemahan (kuburan) . Pada tempat tinggal Parahyangan (merajan), Pawongan (rumah) dan Palemahan (ruang terbuka).

Tabel 4.5 Tri Hita Karana dalam susunan kosmos

Susunan /Unsur	Parhyangan	Pawongan	Palemahan
Alam semesta (Bhuana agung)	Paramatman (Tuhan Yang Maha Esa)	Tenaga (yang menggerakkan alam)	Unsur –unsur panca maha bhuta
Desa	Kahyangan Tiga (pura desa)	warga desa	wilayah desa
Banjar	Pura banjar	warga banjar	wilayah banjar
Rumah	Sanggah (pemerajan)	Penghuni rumah	Pekarangan rumah
Manusia (Bhuana Alit)	Atman (jiwa manusia)	prana	Angga (badan manusia)

Sumber: Dwijendra (2003)

Filsafat Tri Hita Karana sering digunakan dalam setiap pembangunan khususnya di Bali. Hal ini mencakup dari segi perencanaan, proses kontruksi maupun operasionalnya, dan dalam implementasinya melibatkan berbagai pihak dalam masyarakat seperti pemerintah, tokoh adat/agama, perangkat desa dan masyarakat sekitar. Untuk lebih jelasnya mengenai implementasi setiap unsur dari *Tri Hita Karana* dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.6 Implementasi Unsur Tri Hita Karana

1.0		
No	Unsur	Implementasi
1	Parahyangan	 Parahyangan merupakan unsur yang berhubungan dengan aspek ke Tuhan an, dimana hal ini dapat dibuktikan dengan seberapa jauh manusia menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan- nya dan dapat dilihat dari kehidupan manusia itu sehari-hari yang mencerminkan sifat-sifat hidup atau tingkah laku mulia sebagai pelaksanaan dari ajaran agama.
	5	 Dari segi fisik, implementasi unsur <i>Parahyangan</i> dapat dilihat dari pembangunan tempat pemujaan Tuhan, dengan tetap memperhatikan tata letak bangunan dan nilai-nilai positif masyarakat Jika dalam sebuah wilayah terdapat hotel / perusahaan, sebaiknya pihak tersebut ikut berpartisipasi dalam mewujudkan nuansa religius dengan berperan aktif dan berkontribusi terhadap kegiatan-kegiatan upacara keagamaan yang ada di masyarakat sekitar.
2	Pawongan	 Pawongan merupakan unsur yang berhubungan dengan keharmonisan hidup antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Ikut berperan aktif pada organisasi-organisasi masyarakat. Kepedulian terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan Pemberdayaan potensi-potensi masyarakat agar bisa menjadi sebuah lapangan pekerjaan yang menjanjikan
3	Palemahan	 Palemahan merupakan unsur yang berkaitan dengan hubungan harmonis manusia dengan aspek lingkungan. Menjaga dan melestarikan lingkungan Memperhatikan kemampuan lahan untuk menerima segala jenis pembangunan yang akan berlangsung

D. Filsafat Tri Angga

Tri Hita Karana (tiga unsur kehidupan) yang mengatur kesimbangan atau keharmonisan manusia dengan lingkungan, tersusun dalam susunan jasad/angga, memberikan turunan konsep ruang yang disebut *Tri Angga*. Secara harfiah *Tri* berarti tiga dan *Angga* berarti badan, yang lebih menekankan tiga nilai fisik yaitu: *Utama Angga, Madya Angga* dan *Nista Angga*. Ketiga nilai tersebut didasarkan

secara vertikal, dimana nilai *utama* pada posisi teratas/sakral, *madya* pada posisi tengah dan *nista* pada posisi terendah/kotor. Konsepsi *Tri Angga* berlaku dari yang bersifat makro (alam semesta/*bhuana agung*) sampai yang paling mikro (manusia/*bhuana alit*). Dalam skala wilayah; gunung memiliki nilai *utama*; dataran bernilai *madya* dan lautan pada nilai *nista*.

Tabel 4.7 Tri Angga dalam susunan kosmos

Susunan /Unsur	Utama (angga sakral)	Madya (angga netral)	Nista (angga kotor)
Alam Semesta Swah Loka (surga)		Bwah Loka (angkasa)	Bhur Loka (bumi)
Wilayah	Gunung	Dataran	Laut
Perumahan/Desa	Kahyangan Tiga	Pemukiman	Setra/Kuburan
Rumah Tinggal	Sanggah/Pemerajan	Tegak Umah	Teben
Bangunan	Atap	Kolom/Dinding	Lantai/Bataran
Manusia	Kepala	Badan	Kaki
Masa/Waktu	Masa depan	Masa kini	Masa lalu
iviasa/ vv aktu	Watamana	Nagata	Atita

Sumber: Dwijendra (2003)

4.2.3. Kesenian

A. Ragam Kesenian

Ragam kesenian yang akan di bahas adalah kesenian yang terkait dengan aspek budaya dan kehidupan nyata masyarakat seperti seni tari dan seni musik

Seni tari adalah hasil nyata dari bentuk karya seni yang dituangkan dalam bentuk gerakan-gerakan tubuh yang memiliki makna dan dan pola tersendiri. Seni tari Bali pada umumnya dapat dikatagorikan menjadi tiga kelompok, yaitu *wali* merupakan seni tari pertunjukan sakral, *bebali* merupakan seni tari pertunjukan untuk upacara dan *balih-balihan* yang merupakan seni tari untuk hiburan pengunjung.

Tabel 4.8 Ragam Seni Tari

No	Jenis	Nama Tarian	Deskripsi	
140	, Tarian			
1	Tari Wali	Tari Baris	Tari ini merupakan tarian kelompok yang dibawakan oleh pria, umumnya	
			ditarikan oleh 8 sampai lebih dari 40 penari dengan gerakan yang lincah	
			cukup kokoh, lugas dan dinamis, dengan diiringi Gong Kebyar dan Gong	
			Gede.	
		Tari Rejang	Tari Rejang adalah sebuah tarian putri yang dilakukan secara masal, gerak-	
	Pia	RAMA	gerik tarinya sangat sederhana yang biasanya ditarikan di Pura-pura pada	

No	Jenis Tarian	Nama Tarian	Deskripsi
NI RA SI	WIJA 3RAW 3RBR	Tari Sang Hyang Jaran	waktu berlangsungnya suatu upacara. Para penarinya mengenakan pakaian upacara, menari dengan berbaris melingkari halaman Pura atau <i>Pelinggih</i> yang kadang kala dilakukan dengan berpegangan tangan. Tari Sang Hyang Jaran ditarikan oleh seorang pria atau seorang pemangku yang mengendarai sebuah kuda-kudaan yang terbuat dari pelepah daun kelapa. Tari ini diselenggarakan pada saat-saat prihatin, misalnya terjadi wabah penyakit atau kejadian lain yang meresahkan masyarakat
2	Tari Bebali	Tari topeng	Topeng berarti penutup muka yang terbuat dari kayu, kertas, kain dan bahan lainnya dengan bentuk yang berbeda-beda. Dalam membawakan peran-peran yang dimainkan, para penari memakai topeng <i>bungkulan</i> (yang menutup seluruh muka penari), topeng <i>sibakan</i> (yang menutup hanya sebagian muka dari dahi hingga rahang atas termasuk yang hanya menutup bagian dahi dan hidung).
3	Tari Balih- balihan	Tari Kecak	Kecak berasal dari ritual Sanghyang, yaitu tradisi dimana penarinya akan dalam keadaan tidak sadar karena melakukan komunikasi dengan tuhan, atau roh para leluhur yang kemudian menyampaikan harapan-harapannya kepada masyarakat. Tari Kecak dimainkan terutama oleh laki-laki dimana jumlah pemainnya mencapai puluhan atau lebih penari yang duduk berbaris dan melingkar dengan irama tertentu menyerukan suara "cak" sambil mengangkat kedua tangannya.
		Tari Pendet	Tari Pendet merupakan tari pemujaan yang banyak diperagakan di pura. Pendet merupakan pernyataan dari sebuah persembahan dalam bentuk tarian upacara. Tari Pendet dibawakan secara berkelompok atau berpasangan, ditampilkan setelah tari Rejang di halaman pura. Biasanya penari menghadap ke arah suci (pelinggih) mengenakan pakaian upacara dan masing-masing penari membawa sangku, kendi, cawan dan
		Barong	Perlengkapan sesajen lainnya Tari Barong merupakan tarian yang ditarikan oleh dua orang penari lakilaki, seorang memainkan bagian kepala barong serta kaki depan, dan seorang lagi memainkan bagian kaki belakang dan ekor. Barong yang berbentuk binatang mytologi ini banyak sekali macamnya, ada yang kepalanya berbentuk kepala singa, harimau, babi hutan jantan (bangkal), gajah, lembu atau keket. Keket oleh orang Bali dianggap sebagai raja hutan yang disebut pula dengan nama Banaspati Raja.
JE JN A A A U	her · Dinas Ke	Arja	Arja adalah semacam opera khas Bali, merupakan sebuah dramatari yang dialognya ditembangkan secara macapat. Dramatari Arja ini adalah salah satu kesenian yang sangat digemari di kalangan masyarakat. Nama Arja diduga berasal dari kata Reja (bahasa Sansekerta) yang berarti "keindahan". Gamelan yang biasa dipakai mengiringi Arja disebut <i>Gaguntangan</i> yang bersuara lirih dan merdu sehingga dapat menambah keindahan tembang yang dilantunkan oleh para penari.

Sumber: Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar, 2011

Seni musik tradisional Bali memiliki kesamaan dengan musik tradisional di banyak daerah lainnya di Indonesia, misalnya dalam penggunaan *gamelan* dan berbagai alat musik *tabuh* lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Ragam Alat Musik

No	Nama Alat Musik	Deskripsi
1	Jegog	Jegog adalah alat musik yang terbuat dari pohon bambu berukuran besar
		yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi seperangkat alat
		musik bambu yang suaranya sangat merdu.
2	Genggong	Genggong merupakan alat musik tradisional Bali yang terbuat dari
		pelepah enau yang sudah cukup tua dan kering,lebih bagus lagi jika
		mengering di batangnya sendiri. Instrumen Musik tradisional ini dipakai
		sebagai hiburan,misalnya dalam acara perkawinan
3	Gamelan	Gamelan merupakan jenis instrument yang memiliki jenis alat musik
		yang berbeda-beda namun keseluruhan alat musik tersebut dimainkan
7/4		dalam waktu yang bersamaan.

Sumber: Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar, 2011





Gambar 4.5 Genggong

Gambar 4.6 Gamelan



Gambar 4.7 Jegog

4.3. Karakteristik Objek Wisata Budaya Tirta Empul

Gianyar tercatat sebagai salah satu kabupaten/ kota di Bali yang paling kaya akan tinggalan budaya masa lalu. Situs sebagai tempat tinggalan tersebut, kebanyakan lokasinya berada di daerah aliran sungai (DAS) Pakerisan. Di sepanjang daerah aliran sungai tersebut, membentang dari utara ke selatan bertebaran situs-situs arkeologi, baik lokasinya di tebing pinggir sungai Pakerisan, maupun di daratan. Bentuk-bentuk tinggalannya ada berbagai macam dan berasal dari berbagai jaman. Tinggalan yang ada di tebing sungai Pakerisan berupa candi tebing dan ceruk-ceruk pertapaan antara lain, ialah Pura Pegulingan, Pura Tirta Empul, Candi Tebing Gunung Kawi,Candi Tebing Kerobokan dan Candi Tebing Tegallinggah.

4.3.1. Lokasi Objek Wisata Tirta Empul

Objek wisata Tirta Empul terletak di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Dari kota Denpasar perjalanan menuju ke arah timur laut, sampai di pertigaan Sakah, Blahbatuh tepatnya di Patung Bayi, perjalanan lurus menuju ke arah utara melewati Desa Mas — Bedulu — Pejeng, dan sampailah di Tampaksiring. Di Pasar Tampaksiring perjalanan dilanjutkan ke arah utara sampai di pertigaan, bila lurus ke utara, sampai di istana Presiden Republik Indonesia. Untuk menuju ke situs Pura Tirta Empul, harus membelok ke kanan kurang lebih 1,5 Km tepatnya di sebelah kiri jalan, telah tampak tempat parkir yang cukup luas dari Pura Tirta Empul. Dari istana Presiden Republik Indonesia, bila melirik ke bawah — kelihatan jelas keberadaan *pura* tersebut. Pura Tirta Empul di kelilingi oleh alam pepohonan di bagian utara, sungai Pakerisan di bagian Timur sekaligus menjadi penyalur air yang mengalir dari Tirta Empul; di bagian Barat berdiri megah nan indah istana Presiden RI, dan di sebelah selatan membentang dari utara ke selatan kios-kios cindramata dan warung makanan dan minuman.

4.3.2. Sejarah Pura Tirta Empul

Di dalam Tirta Empul di samping terdapat sumber air yang besar muncul dari permukaan tanah,, di dalamnya juga menyimpan beberapa tinggalan masa lalu. Semua tinggalan yang ada di dalamnya termasuk benda cagar budaya dan usianya lebih dari 50 tahun bahkan ratusan tahun, yang sarat akan nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Berbicara tentang Pura Tirta Empul, ada dua sumber yang selalu dikaitkan dengan riwayat keberadaan sumber air di situs tersebut yaitu: (1) Sumber prasasti, yaitu prasasti Manukaya, dan (2) sumber tradisi (*Usana Bali*), yaitu cerita tentang Mayadanawa. Untuk jelasnya, berikut penjelasan masing-masing sumber tersebut.

1) Prasasti Manukaya

Dokumen tertulis yang tertua memuat tentang nama *tirtha di (air) mpul* adalah prasasti Manukaya. Nama *tirtha di (air) mpul* dijadikan nama pura yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan Pura Tirta Empul. Walaupun keadaan prasasti dalam keadaan rusak, namun bagian yang menyinggung Pura Tirta Empul relatif cukup jelas. Adapun bagian yang dimaksud bunyinya sebagai berikut:

"swasti saka warsatita 884 bulan kartika sukla (tra) yodasi, rgaspasar wijayapura, tatkalan sang ratu (sri) candrabhayasingha warmadewa, masamahin tirtha di (air) mpul bhatu durbala rapi ulih ambah hatemwang" (Ardana, 1985)

Artinya:

"Selamatlah tahun saka 884 yang telah lalu, pada hari ke 13 paro terang bulan Kartika (Sasih Kapat) bertepatan dengan hari pasaran Wijayapura, pada waktu itulah raja Sri Candrabhayasingha Warmadewa (menyuruh) memperbaiki (membangun) Tirta di Air Empul yang batu-batunya (*empangan*nya) setiap tahun rusak karena aliran airnya".

Dari penjelasan isi prasasti di atas dengan jelas disebutkan nama seorang raja (penguasa) yang memerintah di Bali di tahun 884 S (962 M) silam dan telah memberikan perhatian terhadap lingkungan alam (air). Betapa pentingnya air dalam kehidupan, sehingga perlu dijaga keberadaannya. Sumber air yang muncul dari dalam

tanah (*ngelebut*) tentu bukan buatan manusia, melainkan ciptaan Tuhan, hanya saja sang raja berhasil menemukan sumber air tersebut. Betapa besarnya arti dari penemuan sumber air bagi seorang raja yang tengah mengendalikan sebuah pemerintahan, yang masyarakatnya hidup dari agraris, sehingga keberadaan air mutlak dibutuhkan.

2) Sumber Tradisi (*Usana Bali*)

Di samping sumber prasasti seperti disebutkan di atas, sumber lain yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan sejarah Pura Tirta Empul adalah cerita tentang Mayadanawa yang termuat di dalam *Usana Bali*. Di kalangan masyarakat, umumnya lebih mengenal cerita Mayadanawa dibandingkan dengan prasasti Manukaya terkait dengan sejarah Pura Tirta Empul, brikut ini akan disampaikan cerita singkat mengenai sejarah Pura Tirta Empul berdasarkan *Usana Bali*

Tersebutlah seorang raja yang sangat angkuh dan angkara murka putra Detya (raja Belingkang) bernama Mayadanawa, dengan keratonnya di Bedaulu. Ia mengatakan dirinya sebagai dewa, maka sebagai konsekwensinya ia melarang orang Bali melakukan *yadnya*. Mengetahui keadaan seperti itu, maka dewa Mahadewa memohon kepada Sang Hyang Pasupati untuk mengatasi fenomena tersebut. Permohonannya dikabulkan, yakni dengan memohon bantuan Betara Indra untuk menghabiskan nyawa Mayadanawa si angkara murka tersebut.

Kedatangan Betara Indra beserta para pengikutnya didengar oleh Mayadanawa, maka beliau segera memerintahkan bala tentaranya agar siap tempur menghadapi Betara Indra. Pertempuran tidak terelakan, oleh karena kedua belah pihak sudah pada siap saling berhadapan dengan kekuatannya masing-masing. Perang terjadi amat dasyat. Berkat kesigapan pasukan para dewa, dapat menghancurkan pasukan Mayadanawa dan banyak tentaranya terbunuh. Karena kewalahan menghadapinya, maka Mayadanawa bersama patihnya Kala Wong melarikan diri namun tetap dikejar oleh bala tentara Betara Indra.

Dalam pengejaran itu, Mayadanawa bersembunyi di beberapa tempat. Pertama dikatakan bersembunyi di sebuah pohon timbul dan mengubah diri menjadi serupa dengan pohon timbul. Batara Indra memanah pohon tersebut, dan

Mayadanawapun keluar dari persembunyiannya dan melarikan diri ke *Kendran* berwujud sebagai seorang *widyadara*. Dewa Indra mengejarnya terus, sampai Mayadnawa kelelahan. Walaupun demikian ia masih sempat melarikan diri ke Belusung dan menyamar menjadi busung (daun kelapa muda). Busung itupun dipanah oleh oleh Batara Indra. Mayadanawa kembali kewujud aslinya dan melarikan diri ke Sauhbatu, kemudian berubah wujud menjadi batu. Batu itu dikapak oleh pengikut-pengikut Batara Indra, maka raja yang malang tersebut melarikan diri lagi menuju *panyusuhan* dan di sini mengubah dirinya menjadi *susuh*. Setelah *susuh* itu dipatuk, Mayadanawa berubah menjadi seekor burung besar dan terbang menuju desa Manukaya. Setibanya di sana, matahari pun terbenam sehingga peperangan atau pengejaran terpaksa dihentikan.

Pada waktu malam harinya, Mayadanawa dan Kalawong melakukan tipu muslihat untuk membunuh bala tentara Bhatara Indra. Mereka menciptakan yeh cetik (air racun) agar nantinya diminum oleh bala tentara Bhatara Indra, karena mereka pasti haus setelah bertempur sengit pada siang harinya. Tipu muslihat tersebut ternyata mengena. Melihat keadaan yang sangat gawat itu, Bhatara Indra memancangkan tunggul (semacam tombak) di sebelah yeh cetik tersebut. Seketika keluarlah dari dalam tanah tirta amerta pengentas urip yang secara lebih khusus disebut tirta empul. Air inilah kemudian digunakan untuk menghidupkan tentaratentara yang mati karena air cetik itu.

Ke esokan harinya pengejaran terhadap Mayadanawa dilanjutkan. Dengan menyamar sebagai pendeta, Mayadanawa dan Kalawong lalu menuju Tampaksiring. Setelah sampai di Pangkung Patas, mereka mengubah wujudnya menjadi *taulan paras* (sejenis patung suci dari batu padas). *Taulan* paras itu dihujani dengan panah oleh bala tentara Bhatara Indra dan keluarlah darah menyembur dari *togog* suci tersebut yang pada hakikatnya merupakan darah Mayadanawa, maka tamatlah hidup raja Mayadanawa sang angkara murka itu. Aliran darahnya itu mengalir menjadi sungai Petanu dewasa ini. Berdasarkan cerita itu jelaslah Tirta Empul merupakan air yang suci. Seperti diketahui, nama tersebut sekarang digunakan untuk menamakan keseluruhan kompleks tempat suci itu yaitu Tirta Empul itu sendiri.

4.3.3. Implementasi Filsafat Agama pada Pura Tirta Empul

Komplek Pura ini dapat dibagi menjadi tiga halaman : halaman luar disebut *jaba sisi*, halaman tengah disebut *jaba tengah*, dan halaman dalam disebut *jeroan*. Pembagian ruang menjadi tiga halaman ini merupakan manifestasi dari tiga elemen dari *Tri Hita Karana*, yang terdiri dari *parhyangan (jeroan)*, *pawongan (jaba tengah)*, dan *palemahan (jaba sisi)*.

Pintu masuk ke bagian *jeroan* terletak pada bagian barat dan ditandai dengan adanya *candi bentar*. Dibalik *candi bentar* pada gerbang masuk inilah benda-benda kuno seperti *lingga yoni* ditemukan. Benda-benda kuno ini diperkirakan berasal dari candi Hindu dan dipuja/disembah pada awal mula pura dibangun. Pada bagian *jeroan* ini terdapat beberapa tempat pemujaan yang memiliki bentuk ukiran yang sangat indah. Semua pelinggih dibangun menghadap Gunung Agung yang dianggap sebagai pusat *parhyangan*. Selain itu juga terdapat kolam yang dikelilingi pagar untuk melindungi mata air yang muncul dari sisi sebelah timur halaman. Mata air ini cukup besar untuk memproduksi debit air yang besar. Disamping terhubung dengan air mancur kolam petirtaan, air dari kolam ini juga mengalir ke Tukad Pakerisan yang berperan sebagai sumber air untuk irigasi *(subak)*, menyediakan air untuk lahan sawah di daerah Pejeng, bagian selatan Pura Tirta Empul. Tempat yang paling suci di Pura Tirta Empul adalah altar besar yang disebut *tepasana*.

Struktur dari pura ini menunjukkan bahwa Pura Tirta Empul merupakan realisasi dari filosofi *Tri Hita Karana*. Struktur bangunan suci di bagian jeroan mewujudkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*) dan kolam petirtaan dengan mata airnya menyimbolkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam (*palemahan*), karena air bagi masyarakat Bali merupakan hal yang sangat vital dalam kehidupan, sedangkan hubungan harmonis antara manusia dengan sesamanya manusia (*Pawongan*) diwujudkan dalam berbagai macam bentuk kegiatan sosial di wantilan seperti halnya kegiatan di taman selama masa persiapan upacara. Untuk lebih jelasnya mengenai implemintasi filsafat budaya Tri Hita Karana, dapat dilihat pada peta 4.9 berikut:



4.3.4. Pola Ruang Objek Wisata Tirta Empul

Komplek objek wisata Tirta Empul ini dapat dibagi menjadi tiga halaman: halaman luar disebut *jaba sisi*, halaman tengah d/isebut *jaba tengah*, dan halaman dalam disebut *jeroan*. Pembagian ruang menjadi tiga halaman ini juga merupakan manifestasi dari tiga elemen dari *Tri Hita Karana*, yang terdiri dari *parhyangan* (jeroan), pawongan (jaba tengah), dan palemahan (jaba sisi).

Untuk memasuki setiap halaman, dipisahkan oleh pintu berupa candi bentar dan setiap halaman memiliki topografi yang berbeda. Dari kawasan parkir menuju halaman luar (jaba sisi), dibatasi candi bentar yang terletak pada bagian selatan. Dari halaman luar (jaba sisi) menuju halaman tengah (jaba tengah) dibatasi candi bentar yang terletak pada bagian barat dan memiliki topografi lebih tinggi 1meter dari halaman luar. Dari halaman tengah menuju halaman dalam (jero) dibatasi oleh candi bentar pada sisi barat dan memiliki topografi yang lebih tinggi 1,5 meter dari halaman tengah (jabe tengah).

1) Halaman luar (Jaba sisi)

Di halaman luar terdapat loket sebagai tempat membeli tiket, ruang informasi dan pos keamanan serta permandian yang airnya berasal dari pancuran di jaba tengah II. Pemandian ini di manfaatkan oleh warga untuk melakukan kegiatan mandi. Pemandian ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu pemandian untuk lelaki yang terdiri dari 8 pancoran dan pemandian untuk perempuan yang terdiri dari 13 pancoran.

2) Halaman tengah (Jaba tengah I)

Setiap bangunan-bangunan yang terdapat di halaman jaba tengah I memiliki bentuk dan fungsinya yang berbeda-beda antara lain :

- a. Wantilan yang digunakan sebagai tempat bermusyawrah oleh para *penyungsung* (penanggung jawab) pura, menyelenggarakan tontonan dan *tabuh rah* (sabungan ayam) sebagai kelengkapan upacara persembahyangan di pura itu. Di depan wantilan juga terdapat taman yang banyak ditumbuhi rumput dan pohon jeruk Bali.
- b. Kios-kios yang menjual makanan dan baju-baju khas bali. Di depan kios terdapat kolam yang berisi ikan koi yang sangat dilindungi diareal pura Tirta Empul.
- c. Candi bentar untuk memasuki *Jaba tengah II* dengan bahan paras dan ukiran khas yang menonjolkan kesenian Bali

3) Halaman tengah (Jaba tengah II)

Jaba tengah dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kompleks patirtaan. Pada bagian patirtaan ini terdapat sejumlah pancuran dan beberapa bangunan yaitu sebagai berikut:

- a. Telaga Tirta Suci, yang airnya bersumber dari Taman Suci yang dialirkan menjadi 13 aliran Tirta yang antara lain terdiri dari aliran Tirta Teteg, Tirta Sudamala, Tirta Pangelukatan, Tirta Pamarisuda, Tirta Pamlaspas, Tirta Panglebur Ipian Ala, Tirta Pangentas, dan Tirta Pabersihan semua semacam ruwatan di Jawa.
- b. Pancuran *Pancaka Tirta*, terdiri atas lima pancuran yang airnya digunakan untuk keperluan upacara panca yadnya.
- c. Lima buah pancuran yang menghadap ke arah barat, pada hakikatnya juga dipergunakan untuk penyucian diri.
- d. *Bale pegat*, Bale ini bertiang delapan berfungsi sebagai tempat pemujaan untuk *Batara Sedahan Bagawan Panyarikan*.

- e. Bale Agung, merupakan tempat pemujaan untuk Batara Tirta Empul. Bale ini dengan denah dasar segi empat panjang, bertiang 8 buah yang masing-masing dipahat atau diukir dengan rapi dan indah.
- f. Bale Pagambuhan, tempat diselenggarakannya tari Gambuh yang dipertunjukkan pada hari upacara keagamaan di Pura Tirta Empul.
- g. Bale Lingga Yoni, di bangunan ini terletak Lingga dan Yoni yang dibuat dari batu.
- h. Taman suci, terletak di bagian timur jaba tengah, berupa sebuah telaga. Ada beberapa pancuran yang mengalirkan airnya ke telaga itu. disekelilingnya terdapat tembok dari pada batu dengan ukiran wayang yang dikerjakan dengan cukup baik. Untuk memasuki taman suci orang harus melalui candi bentar, sudah tentu hanya pemangku di Pura Tirta Empul yang sewaktu-waktu boleh masuk ke Taman Suci ini, tetapi tidak demikian halnya orang lain. Untuk memasuki bagian ini orang harus lebih dahulu mendapat izin dari pemangku.

4) Halaman dalam (Jeroan)

Bangunan-bangunan yang terdapat di halaman yang paling suci ialah sebagai berikut:

- a. *Tepasana* merupakan tempat pemujaan Dewa Indra atau media pemujaan Dewa Indra yang dianggap telah menciptakan mata air Tirta Empul.
- b. *Limas*, yang terletak di sebelah timur bagunan *Tepasana* dan menghadap ke selatan. Lewat bangunan ini dipuja Batara di Gunung Agung.
- c. Ada tiga bangunan yang disebut gedong berderet di bagian timur halaman *jeroan* menghadap ke barat. Yang paling di utara tempat memuja Batara Gunung Batur dan yang dua buah lagi disebut *panyineban* tempat menyimpan arca-arca dewa.
- d. *Paruman Agung* bangunan ini bertiang 8 dan beratap ijuk, dipandang sebagai tempat pertemuan para dewa yang turun pada waktu diadakan upacara di pura itu.
- e. *Bale Paselang*. Letaknya di sebelah selatan *paruman agung*, bertiang 7 dan beratap ijuk. Bale ini merupakan tempat pemujaan bagi Batara Kaneh, tempat mensyukuri panen yang berhasil.
- f. *Bale Pawedan*, tempat duduk pendeta pada waktu memimpin upacara dan mengucapkan mantra-mantranya. Bangunan ini bertiang delapan dan beratap ijuk. Letaknya dibagian tengah *jeroan*.
- g. *Gedong Agung*. Letaknya di sebelah timur *Tepasana*, tempat menyimpan perhiasan-perhiasan untuk para dewa seperti permata, cincin, bunga mas, gelang, dan sebagiannya.
- h. Gedong Sari, tempat memuja Dewi Sri atau Dewi Kesuburan.
- i. Bale Pamereman, dipandang sebagai tempat peraduan para dewa.
- j. *Piyasan Penglurah Agung*. Terletak di sebelah timur Bale Pamereman, tempat memuja roh suci orang-orang terhormat. Denah dasar bangunan ini berbentuk bujur sangkar dan bangunannya sendiri bertiang enam.
- k. Piyasan Ida Dewa Galiran, yaitu sebagai tempat pemujaan Dewa Galiran.

- 1. *Bale Pangenteb*, bertiang 8 beratap ijuk. Bangunan ini merupakan tempat para pemangku/pemimpin upacara menghaturkan saji-sajian kepada para dewa.
- m. *Bale Gong*, tempat menabuh gong untuk mengiringi upacara. Bangunan suci bertiang 10 dan beratap ijuk.
- n. *Bale Pacanangan*, berbentuk bujur sangkar dan bertiang 12. Dibangunan ini disimpan saji-sajian sebelum dihaturkan di beberapa tempat pemujaan.



4.3.5. Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Objek wisata Tirta Empul terletak di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Dari kota provinsi (Denpasar) jaraknya sekitar 40 Km, dan dapat ditempuh dengan berbagai kendaraan, oleh karena lokasinya berada di pinggir jalan raya menuju Kintamani. Untuk memasuki onjek wisata ini, wisatawan diwajibkan membeli tiket seharga Rp 15.000, namun bagi umat Hindu yang akan melakukan kegiatan keagamaan tidak dipungut biaya masuk.

Kelengkapan sarana dan prasarana wisata yang disediakan bagi wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata, akan memberikan rasa kepuasan dan kenyamanan yang memberikan daya tarik tersendiri bagi minat wisatawan untuk berkunjung kembali. Di dekat pura, di arah sebelah timur terdapat puluhan warung-warung makanan, minuman dan kios-kios kesenian Bali. Disamping itu terdapat pula halaman parkir untuk menampung kendaraan pengunjung. Terdapat pula 2 buah toilet dan 2 kamar ganti bagi wisatawan dan bagi masyarakat setelah mlakukan ritual pembersihan diri/melukat. Terdapat 4 buah tempat sampah yang tersebar di dalam dan disekitar objek wisata Tirta Empul. Untuk fasilitas keamanan terdapat 2 pos penjagaan yang terletak dihalaman menuju jabe sisi dan pada halaman jabe tengah.

Kualitas prasarana seperti jaringan listrik, telekomunikasi, air bersih dan persampahan yang ada di objek wisata Tirta Empul sudah dapat dijamin kualitasnya, mengingat lokasi objek wisata terletak bersebelahan dengan Istana Presiden. Terdapat pula 1 kios wartel sebagai pelengkap untuk jaringan telekomunikasi. Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi-lokasi fasilitas pelengkap yang ada di objek wisata Tirta Empul dapat dilihat pada peta 4.13 berikut :

4.3.6. Peninggalan Arkeologi

Pada halaman dalam (*Jero*) Pura Tirta Empul terdapat bangunan *Tepasana* dengan fungsi utamanya, yaitu sebagai media pendakian spiritual bagi umat Hindu menuju Tuhan.

Selain bangunan *Tepasana*, di Pura Tirta Empul terdapat tinggalan-tinggalan arkeologi, seperti batu alam yang ditemukan di beberapa tempat pemujaan yang terletak di sebelah timur, barat dan selatan *Tepasana*. Ada juga lingga-yoni, ambang bangunan, arca singha, dan arca nandi yang ditempatkan di Bale Lingga-Yoni, berbentuk *tepas* di belakang candi bentar menuju ke *Jeroan* dan Taman Suci dengan *makara jaladwara* yang masih difungsikan sebagai pancuran.

A. Batu Alam

Terdapat 3 tinggalan batu alam yang ada di Pura Tirta Empul, Keberadaan batu alam membuktikan bahwa tradisi megalitik memang benar ada. Pada waktu itu kehidupan masyarakat dilandasi oleh kepercayaan, bahwa manusia yang hidup akan mendapat keuntungan dari hubungan magis mereka dengan roh nenek moyang lewat batu alam atau batu yang dikerjakan secara sederhana, baik dalam bentuk Arca maupun bangunan-bangunan tertentu. Oleh masyarakat setempat, tinggalan-tinggalan tersebut diperlakukan sama dengan tinggalan-tinggalan purbakala yang lainnya yaitu dikeramatkan oleh karena dianggap memiliki kekuatan gaib atau magis.







Gambar 4.14 Batu Alam di Pura Tirta Empul

B. Lingga-Yoni

Tinggalan ini terletak dalam sebuah tempat pemujaan terbuka bersama tinggalan lainnya yang disebut Bale Lingga-yoni, yang posisinya di belakang *aling-aling candi benta*r masuk ke *Jeroan*. Di samping lingga-yoni, juga terdapat arca nandi, arca singha dan ambang bangunan. Khususnya tinggalan yang berbentuk lingga-yoni, seperti diketahui adalah sebagai lambang Siwa dan Parwati. Seperti halnya tinggalan-tinggalan purbakala lainnya, Lingga-Yoni di Pura Tirta Empul juga dikeramatkan, dan difungsikan sebagai sarana memohon keselamatan.



Gambar 4.15 Lingga-Yoni di Pura Tirta Empul

C. Taman Suci

Seperti yang telah dijelaskan dalam lontar *Usana Bali*, peperangan antara Mayadanawa dan Batara Indra. Mayadenawa yang terdesak lantas menciptakan yeh cetik (air racun). Pasukan Batara Indra lantas tewas meminum yeh cetik/racun tersebut. Untuk mengalahkan yeh cetik ciptaan Mayadanawa, Batara Indra lantas menciptakan benteng membendung yeh cetik. Berikutnya, dari dalam tanah menyemburlah air bening, dinamakan Tirta Empul. Konon, Tirta Empul atau air yang menyembul dari dalam tanah inilah yang dapat menghidupkan kembali bala tentara

pasukan Batara Indra yang telah tewas oleh yeh cetik Mayadanawa. Di akhir kisah disebutkan, Mayadanawa pun dikalahkan Batara Indra.

Hingga kini keberadaan Taman Suci masih menjadi peninggalan arkeologi yang airnya tetap dialirkan menuju Telaga Tirta Suci dan masih dipercaya umat Hindu di Bali untuk menyucikan diri, membersihkan, melebur kekotoran lahir maupun batin menjadi bersih. Jumlah keseluruhan pancuran yang ada di Telaga Tirta Suci sebanyak 30 pancuran yang masing-masing terdapat di *Pancaka Tirta* sebanyak 5 buah, Telaga sebanyak 21 buah dan yang berbentuk *makara jaladwara ada* 4 buah pancuran. Air yang berasal dari telaga tirta suci ini, kemudian terus dialirkan menuju Tukad Pakerisan.





Gambar 4.16 Taman Suci di Pura Tirta Empul

Gambar 4.17
Telaga Tirta Suci di Pura Tirta
Empul

4.3.7. Upacara Keagamaan

Bali yang masyarakatnya mayoritas beragama Hindu, dalam melaksanakan kewajibannya sebagai umat beragama, menjadikan tempat suci (*pura*) sebagai media berhubungan dengan dewa-dewa sebagai manifestasi Tuhan. Upacara *piodalan* dan bentuk-bentuk hari raya suci keagamaan lainnya, dijadikan ajang untuk mewujudkan rasa *religiusitas* (pengabdian)nya kepada agama. Bali sebagai pulau kecil yang penuh dengan aktivitas upacara keagamaannya. Dapat dikatakan pula, bahwa pulau Bali adalah pulau upacara atau pulau *yadnya*.

Berbicara masalah *yadnya* (*upacara piodalan*) di tempat-tempat suci di Bali umumnya, khususnya di Pura Tirta Empul, *upacara piodalan* (*Dewa Yadnya*) yang diselenggarakan di pura tersebut dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu: Upacara besar (*piodalan ageng/ pujawali*), Upacara kecil (*piodalan alit*), dan

A. Upacara Besar (Piodalan Ageng/Pujawali).

Upacara Besar (*piodalan ageng/ pujawali*) di Pura Tirta Empul dilaksanakan setiap *Purnamaning Kapat* yang jatuh kira-kira pada bulan Oktober-November. Upacara ini juga disebut *Ngusaba Dewa*. Sesajen terpenting yang dipersembahkan pada waktu itu berupa: 7 soroh bebangkit, 2 soroh pamereman, 50 soroh suci tibra, 150 soroh suci laksana, 9 soroh catur, 2 tapakan bagia pula kerti, peras penyeneng, pajegan, canang yasa dan tebasan. Yang berfungsi sebagai pemimpin upacara ini, ialah pemangku pura tersebut.

B. Upacara Kecil (piodalan alit)

upacara di Tepasana

Upacara *piodalan alit* dilaksanakan setiap Sabtu Keliwon Wuku Wayang (6 bulan atau 210 hari sekali). Pusat kegiatan upacaranya bukan di Pura Tirta Empul, melainkan di Pura Anyar Manukaya, tempat disimpannya simbol-simbol atau *pratima-pratima dewa* yang dipuja di Pura Tirta Empul. Sesajen yang dipersembahkan jauh lebih sedikit dari sesajen yang dipersembahkan ketika *Ngusaba Dewa*

C. Upacara Piodalan Di Tepasana

Piodalan terbesar di Tepasana, yaitu pada hari Tumpek Wayang. Bentuk sesajen yang dihaturkan di Palingih Tepasana berlainan dengan bentuk sesajen yang dipersembahkan pada saat hari-hari upacara piodalan lainnya. Macam-macam upakara (sesajen) yang dipersembahkan adalah, 1 soroh suci tibra, 1 catur muka, 1 tapakan, tigasan, pasucian, pula gembal, pakaeman peras penyeneng, pajegan, canang yasa, tebasan, dan 2 suci laksana. Sebagian besar sesajen itu ditempatkan di bawah di depan Tepasana. Ada pula sesajen yang diletakan di puncak Tepasana antara lain, berupa pepayasan, tapakan, pasucian dan tigasan.

4.3.8. Subak-subak di DAS Pakerisan

Subak merupakan organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah yang digunakan dalam cocok tanam padi di Bali. Subak ini biasanya memiliki pura yang dinamakan Pura Bedugul, yang khusus dibangun oleh para petani dan diperuntukkan bagi dewi kemakmuran dan kesuburan dewi Sri. Sistem pengairan ini diatur oleh seorang pemuka adat yang juga adalah seorang petani. Anggota organisasi subak adalah pemilik atau penggarap sawah yang menerima air irigasi dari bendungan yang ada. Organisasi ini tidak hanya mengatur pembagian air yang adil tetapi juga mengatur cara meningkatkan produksi pertanian serta bertanggung jawab pula atas pemeliharaan fasilitas-fasilitas pengairan yang merupakan milik anggotanya. Subak mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Subak merupakan organisasi petani yang mengelola irigasi untuk anggotaanggotanya. Sebagai suatu organisasi subak mempunyai aturan-aturan keorganisasian (awig-awig), baik secara tertulis maupun tidak tertulis;
- Subak mempunyai sumber air bersama, sumber air ini dapat berupa bendung disungai, mata air, air tanah ataupun saluran utama sistem irigasi;
- Subak mempunyai areal persawahan;

Sistem Subak merupakan kelembagaan pengelola irigasi yang sangat terkenal di dunia internasional, bukan hanya dikalangan pakar irigasi, tetapi di kalangan pakar sosial budaya. Cakupan wawasan budaya yang terkandung di dalam adalah *Tri Hita Karana*. Disekitar objek wisata Tirta Empul terdapat tiga subak yang memanfaatkan mata air Tirta Empul sebagai sumber untuk pengairan sawahnya yaitu Subak Pulagan, Subak Kumba dan Subak Pulu.

Disepanjang DAS Pakerisan terdapat 101 jumlah subak dengan luas lahan sawah yang dimiliki adalah 4,427 Ha. Tidak semua desa yang masuk dalam kawasan DAS Pakerisan memiliki subak, karena tidak adanya lahan sawah dan masyarakatnya yang bukan mayoritas petani. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah subak dan luas lahan dapat dilihat pada tabel berikut:

BRAWIJAY

Tabel 4.10 Jumlah subak dan luas arel sawah di DAS Pakerisan

No	Desa	Jumlah	Luas Lahan
NO	Desa	Subak	(Ha)
1	Desa Sekardadi		
2	Desa Batur Tengah	101	
3	Desa Pengotan		
4	Desa Susut	4	143,44
5	Desa Sulahan	5	101,08
6	Desa Penglumbaran	-	
7	Desa Tiga	-	-
8	Desa Lebih	5	146,55
9	Desa Serongga	4	107,20
10	Kelurahan Abianbase	4	118,06
11	Kelurahan Gianyar	-	
12	Desa Bitera	8	164,000
13	Desa Siangan	7	297,51
14	Desa Suwat	2	95,00
15	Desa Petak Kaja	5,5	151,37
16	Desa Medahan	8	242,69
17	Desa Keramas	211	366,32
18	Desa Bona		140,00
19	Desa Belega	1	124,60
20	Desa Buruan	4	231,08
21	Desa Bedulu	~ 7/4 5 元 1	177,58
22	Desa Pejeng Kelod	41	114,00
23	Desa Pejeng Kangin	7	200,00
24	Desa Tampaksiring	7 1	394,00
25	Desa Manukaya	54	141,00
26	Desa Kedisan		321,00
27	Desa Pupuan	6	255,00
28	Desa Sebatu	9 /11	391,00
	Jumlah	119	4,427

Perbedaan subak-subak yang ada disepanjang DAS Pakerisan dengan subak-subak lainnya yang ada di Bali adalah adanya kebijakan yang mendukung pelestarian terhadap subak disepanjang DAS Pakerisan dimana kebijakan tersebut adalah ketentuan kawasan DAS Pakerisan yang ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Provinsi Bali berdasarkan kepentingan sosial budaya. Hal ini juga yang menjadikan pihak UNESCO menerima DAS Pakerisan sebagai nominasi dengan mempertimbangkan kebijakan dan hukum yang mendukung keberadaan subak sebagai warisan budaya.

4.3.9. Awig-awig Objek Wisata Tirta Empul

Objek wisata Tirta Empul merupakan objek wisata purbakala dimana kebanyakan benda-benda purbakalanya seperti lingga-yoni, arca nandi, arca singa, arca-arca pancuran berada didalam halaman *jero* yang merupakan halaman paling suci di lingkungan objek wisata Tirta Empul. Oleh karena itu untuk masuk menyaksikan benda-benda tersebut tidak sembarangan seperti halnya memasuki tempat-tempat umum. Beberapa aturan yang ditujukan untuk para wisatawan antara lain:

- 1. Dilarang memasuki halaman *jero* dalam kondisi kotor (*cuntaka*)
- 2. Memasuki halaman *jabe tengah* dan *jero* diharuskan untuk menggunakan selendang atau kain untuk persembahyangan (*kamben*)
- 3. Dilarang mengganggu jalannya upacara keagamaan

Masyarakat setempat yang sangat religious memberi perhatian yang sangat besar pada Pura Tirta Empul sebagai tempat suci. Masyarakat sangat mensakralkan tempat suci tersebut, yang diyakini dapat memberi keselamatan, kebahagiaan, dan ketentraman rohani. Dengan demikian, secara tidak langsung masyarakat telah melaksanakan upaya pelestarian melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Pura Tirta Empul sebagaimana namanya adalah sebuah tempat suci umat Hindu yang terletak di Desa Manukaya yang mempunyai sumber mata air yang sangat jernih dan dengan debit air yang cukup tinggi. Mata air ini oleh masyarakat setempat diyakini sebagai sumber kekuatan magis yang dapat member kehidupan, kemakmuran, dan menghilangkan berbagai penyakit karena terkena kekuatan magis. Oleh karena itu awig-awig yang ada merupakan aturan yang ditujukan kepada masyarakat yang ingin melakukan ritual keagamaan, dimana awig-awig tersebut antara lain:

- 1. Menghaturkan *yadnya*
- 2. Tidak diperkenankan menggunakan sabun, shampo dan sejenisnya
- 3. Tidak diperkenankan telanjang
- 4. Tidak diperkenankan mencuci segala jenis cucian pakaian
- 5. Pelanggaran terhadap ketentuan nomor 1 sampai 3 diatas dikenakan sanksi *Yadnya Eka Sato* / persembahan untuk mengharmoniskan lingkungan dan

- kesucian Pura dengan menghaturkan 1 ekor ayam dan sarana persembahan lainnya
- 6. Pelanggaran terhadap ketentuan nomor 4 diatas akan dikenanakan sanksi *Yadnya Manca Warna* / persembahan untuk mengharmoniskan lingkungan dan kesucian Pura dengan menghaturkan 5 ekor ayam dan sarana persembahan lainnya

4.3.10. Keterkaitan objek wisata Tirta Empul dan DAS

Tirta Empul merupakan objek wisata dimana terdapat mata air suci yang dimanfaatkan masyarakat untuk ritual pembesihan diri juga merupakan salah satu dari 47 mata air yang mengalir menuju sungai Pakerisan. Mata air Tirta Empul juga dimanfaatkan subak-subak sekitar dalam pengelolaan lahan pertanian mereka. Subak merupakan organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah yang digunakan dalam cocok tanam padi di Bali. Sistem Subak merupakan kelembagaan pengelola irigasi yang sangat terkenal di dunia internasional, bukan hanya dikalangan pakar irigasi, tetapi dikalangan pakar sosial budaya. Cakupan wawasan subak ternyata jauh lebih luas, termasuk nilai dasar yang terkandung dalam filosofi Subak yang disebut Tri Hita Karana yang terdiri dari hubungan harmonis antara anggota subak dengan Tuhan Yang Maha Esa (Parahyangan), hubungan harmonis antar sesama anggota subak (Pawongan) dan hubungan harmonis antara anggota subak dengan lingkungan atau wilayah irigasinya (Palemahan). merupakan sistem lahan yang berisi semua faktor-faktor lingkungan biofisik, yang akan saling berhubungan satu sama lain membentuk karakteristik lahan tertentu. Di Kawasan DAS Tukad Pakerisan ditemukan beberapa situs, yang kemudian diusulkan untuk dapat menjadi Warisan Budaya Dunia (Unesco).

Dengan adanya usulan ini akan berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan dan penambahan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata. Penambahan jumlah sarana dan prasarana ini akan menambah jumlah lahan non terbangun yang di alih fungsi menjadi lahan terbangun, semakin banyak lahan yang dialih fungsikan akan berdampak pada kerusakan lahan. Kerusakan lahan ini dapat menimbulkan dampak pada kondisi tata air dimana air merupakan salah satu unsur utama bagi kehidupan makhluk hidup. Kondisi tata air yang terganggu akan

mempengaruhi keseimbangan ekosistem DAS. Gangguan terhadap ekosistem DAS akan menyebabkan gangguan terhadap fungsi DAS sehingga tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya. Apabila fungsi DAS terganggu, maka sistem penangkapan air hujan akan menjadi tidak sempurna atau sistem penyimpanan airnya menjadi longgar dan sistem penyalurannya akan menjadi sangat boros. Kejadian tersebut dapat menyebabkan banjir atau kekeringan yang silih berganti terjadi di DAS Tukad Pakerisan. Secara ekonomi akan terjadi proses penurunan pendapatan petani karena produktifitas lahan menurun akibat menurunnya kesuburan tanah oleh erosi , akibat lainnya adalah para petani akan lebih banyak mencari penghasilan dari pekerjaan non pertanian dan akhirnya akan menghapus keberadaan subak sehingga aset budaya yang diwariskan akan semakin terkikis.

Tabel 4.11 Analisis Keterkaitan

		DXA (MACAUM) WAS	
	Objek Wisata Tirta Empul	Kebudayaan	DAS Tukad Pakerisan
Objek Wisata Tirta Empul		 Pelestarian kepercayaan umat Hindu terhadap airsuci / tirta suci untuk menyucikan diri Mata air yang mengalir dari Tirta Empul dimanfaatkan subak-subak sekitar Salah satu objek wisata di Bali yang memperkenalkan budaya-budaya masyarakat Bali dalam melakukan ritual penyucian diri 	 Salah satu sumber mata aryang mengalir menuju sungai Pakerisan Perubahan guna lahan untuk memenuhi fasilitas pelengkap pariwisata Menurunnnya fungsi hidrologis DAS akibat perubahan lahan yang terjadi
Kebudayaan	 Penerapan konsep Tri Hita Karana pada objek wisata Tirta Empul Budaya masyrakat dalam melakukan kegiatan keagamaan di dalam objek wisata dapat dijadikan daya tarik 		 Konsep Tri HIta Karana dapat dijadikan pengikat untuk pengelolaan DAS terpadu Ditetapkan sebagai nominasi Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO
DAS Tukad Pakerisan		 Pelestarian terhadap subak-subak sebagai warisan budaya Bali Berdasarkan RTRW Kabupaten Gianyar, kawasan warisan wisata budaya yang ada disepanjang DAS Tukad Pakerisan, merupakan kawasan strategis berdasarkan kepentingan sosial budaya. 	

4.3.11. Keterkaitan Objek Wisata Tirta Empul sebagai Warisan Budaya Dunia

Situs Warisan Dunia UNESCO adalah sebuah tempat khusus (misalnya, Taman nasional, Hutan, Pegunungan, Danau, Pulau, Gurun Pasir, Bangunan Kompleks, Wilayah, Pedesaan, dan Kota) yang telah dinominasikan untuk program Warisan Dunia Internasional yang dikelola UNESCO. Program ini bertujuan untuk mengkatalog, menamakan, dan melestarikan tempat-tempat yang sangat penting agar menjadi warisan wisata dunia. Tempat-tempat yang didaftarkan dapat memperoleh dana dari Dana Warisan Dunia di bawah syarat-syarat tertentu.

Ada tiga kawasan di Pulau Bali yang dinominasikan menjadi WBD, yakni daerah aliran sungai Pakerisan di Kabupaten Gianyar, kawasan persawahan Jatiluwih di Kabupaten Tabanan, dan Pura Taman Ayun di Kabupaten Badung. Kawasan-kawasan yang diusulkan merupakan kawasan yang mencerminkan perpaduan hasil kerja manusia dan alam, yang merupakan manifestasi dari filosofi *Tri Hita Karana* yang ditemukan pada sistem subak. Keuntungan apabila kawasan-kawasan yang menjadi nominasi warisan budaya dunia yang disetujui oleh UNESCO adalah mendapatkan bantuan baik itu materi ataupun tenaga ahli dalam hal perawatan, pemugaran dan perbaikan situs budaya.

Kebijakan UNESCO terhadap warisan budaya dunia adalah memenuhi kriteria-kriteria antara lain :

- 1. Menunjukkan suatu pertukaran penting dari nilai-nilai kemanusiaan, selama rentang waktu atau dalam wilayah budaya dunia, pada perkembangan arsitektur atau teknologi, seni monumental, perencanaan kota atau desain lanskap (landscape design)
- 2. Merupakan saksi untuk tradisi budaya, peradaban yang hidup atau yang telah menghilang. Kawasan DAS Pakerisan sebagai representasi budaya Bali Kuno yang memiliki nilai historis dan arkeologis tinggi, dimana terdapat beberapa situs budaya dan purbakala didalamnya yang salah satunya adalah Pura Tirta Empul.
- 3. Menjadi sebuah contoh dari pemukiman manusia tradisional dan penggunaan lahan yang merupakan perwakilan dari budaya, atau interaksi manusia dengan lingkungan. Penerapan filosofi Tri Hita Karana pada objek wisata Tirta Empul

- merupakan filosofi yang memadukan keharmoninsan manusia dengan Tuhan, manusia itu sendiri dan lingkungan
- 4. Mengandung fenomena alam superlatif atau daerah keindahan alam yang luar biasa dalam hal ini adalah keberadaan *Taman Suci* di Pura Tirta Empul yang merupakan sumber mata air yang konon dicptakan oleh Dewa Indra
- 5. Secara langsung atau kongkrit dikaitkan dengan peristiwa atau tradisi yang hidup, dengan ide-ide, keyakinan, karya seni dan sastra. Dalam hal ini dikaitkan dengan keberadaan subak yang merupakan warisan budaya Bali dengan ide-ide yang terus dikembangkan dan tetap berkeyakinan dan menyembah Tuhan, hal ini dibuktikan dengan setiap subak memiliki pura subaknya sendiri.
- 6. Mengandung habitat alam yang penting untuk konservasi. Keanekaragaman hayati, termasuk spesies terancam yang mengandung nilai dari sudut pandang ilmu pengetahuan atau konservasi.
- 7. Perlindungan, manajemen, keaslian dan integritas juga merupakan pertimbangan penting.

Dengan adanya penetapan usulan WBD tersebut secara otomatis kawasan objek wisata akan mengalami peningkatan jumlah wisatawan dan konsekuensi dari peningkatan jumlah wisatawan ini adalah keaslian peninggalan purbakala dan juga keberlangsungan pelestarian subak mengingat dari waktu ke waktu semakin banyak persawahan yang beralih fungsi menjadi lahan terbangun dan juga untuk fasilitas pelengkap pariwisata.

Objek wisata Tirta Empul merupakan salah satu objek wisata yang teridentifikasi terjadinya perubahan guna lahan tersebut. Pada sisi timur kawasan berdiri kios-kios dengan mengorbankan lahan pertanian untuk dijadikan lahan perekonomian. Apabila hal ini terus berlanjut hingga mengakibatkan kualitas kawasan tersebut menurun akan berdampak pada penghapusan kawasan DAS Pakerisan sebagai warisan budaya dunia.

Analisis potensi berguna untuk mengetahui potensi-potensi apa aja yang dimiliki pada objek wisata Tirta Empul baik itu dari sisi agama, lingkungan, aksesibilitas dan fasilitas sehingga akan mudah untuk menentukan sisi yang akan terus dikembangkan dan yang akan dipertahankan sedangkan analisis masalah berguna untuk mengungkapkan permasalahan baik dari sisi lingkungan, fasilitas dan sosial budaya sehingga pada mengembangan selanjutnya dapat direncanakan lebih baik.

1. Potensi

- a. Adanya konsep agama Tri Hita Karana mengikat masyarakat untuk selalu menjaga keharmonisan antara Tuhan, manusia itu sendiri dan lingkungannya.
- b. Rangkaian upacara keagamaan pada situs peninggalan purbakala ini secara teratur dilaksanakan baik oleh warga setempat juga dari daerah lain sesuai dengan tradisi dan ajaran agama Hindu yang dianut. Upacara-upacara keagamaan ini, adalah suatu tindakan pelestarian situs-situs purbakala melalui jalur spiritual yang amat penting untuk menyelamatkan bukti sejarah
- c. Tirta Empul merupakan salah satu objek wisata yang menunjukkan suatu peninggalan budaya yang memberi ciri adanya perpaduan unsur budaya prasejarah dan Bali Kuno yang mempunyai nilai historis dan arkeologis tinggi.
- d. Morfologi kawasan sekitar Tirta Empul dapat dimanfaatkan oleh subak sekitar untuk sistem irigasi pengairan sawah
- e. Mata air di Pura Tirta Empul dimanfaatkan untuk air Suci atau Tirta, air irigasi untuk subak-subak sekitar dan untuk kegiatan ritual membersihkan diri.
- f. Tirta Empul terletak di pinggir jalan Tampaksiring-Bangli dengan akses transportasi sangat mudah dijangkau karena telah dihubungkan dengan jalan raya yang bai dan dapat dikemas menjadi rute perjalanan wisata
- g. Kondisi stabilitas keamanan yang menjamin keamanan dan kenyamanan wisatawan

BRAWIJAY/

2. Masalah

Alih fungsi lahan sawah menjadi artshop-artshop banyak terjadi di sebelah timur Pura Tirta Empul yang jika tidak diarahkan akan dapat mengurangi lahan sawah di kawasan ini yang tentu saja berpengaruh pula pada keberlangsungan subaksubak di kawasan ini dan juga sistem hidrologis DAS Tukad Pakerisan.

Dari hasil penelitian Bapedalda Bali bekerja sama dengan Pusat Studi Lingkungan (Puslit) Universitas Warmadewa Tahun 2004, menunjukkan Tukad Pakerisan merupakan salah satu sungai di Bali yang terindikasi menurun kualitas airnya. Pencemaran disebabkan tekanan yang cukup berat akibat berbagai aktivitas manusia yang memiliki akses langsung ke badan sungai. Kondisi bagian hilir kawasan DAS Tukad Pakerisan yaitu Pantai Lebih telah mengalami abrasi dan kondisinya saat ini mempunyai lebar yang sangat pendek ± 60 m dari Jalan *By Pass I.B Mantra*.

3. Masalah sosial budaya

- a. Perubahan pola pikir masyarakat dalam menghadapi perkembangan pariwisata. Dimana kecenderungannya adalah masyarakat lebih mengutamakan kepentingan ekonomi dari pada mempertahankanwarisan budaya yang telah diwariskan seperti subak serta penerapan filsafat *Tri Hita Karana* menjadi tidak seimbang.
- b. Air yang bersumber dari Tirta Empul ini, juga dimanfaatkan oleh petani sekitar sebagai air untuk irigasi yang diatur oleh subak-subak. Namun permasalahannya adalah antar kelompok subak sering terjadi perselisihan dalam pembagian air untuk irigasi.

4.3.13. Analisis Supply

Analisis *supply* memberikan gambaran mengenai potensi wisata yang ditawarkan meliputi jenis-jenis daya tarik wisata serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung lainnya kepada wisatawan. Dengan melakukan analisis *supply*, maka dapat diketahui keistimewaan dan kekhasan objek wisata Tirta Empul dibandingkan obyek-obyek wisata yang lain, sehingga wisatawan yang berkunjung akan mendapatkan nuansa dan pengalaman baru dalam kaitannya dengan kegiatan

berwisata. Berikut ini adalah hasil dari analisis supply yang disajikan dalam bentuk tabel:

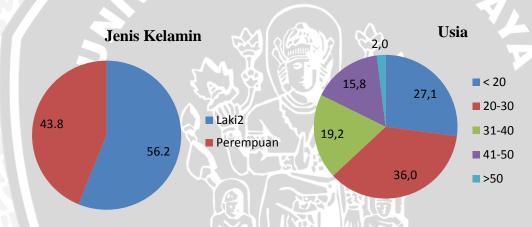
Tabel 4.12 Analisis Supply

Variabel	Analisis
Aksesibilitas	Penawaran yang diberikan dalam hal aksesibilitas adalah Tirta Empul terletak di pinggir jalan Tampaksiring-Bangli dengan akses transportasi sangat mudah dijangkau karena telah dihubungkan dengan jaringan jalan kolektor primer (RTRW Kabupaten Gianyar 2010-2030)
Kelengkapan fasilitas	Penawaran yang diberikan dalam hal fasilitas adalah ketersediaan tempat penitipan barang, sehingga wisatawan dapat merasa aman untuk menitipkan barang-barang yang dibawa. Bagi umat Hindu yang ingin melakukan pebersihan/melukat, telah disediakan tempat untuk berganti pakaian dengan aman.
Lingkungan	Penawaran yang diberikan dalam hal lingkungan adalah objek wisata Tirta Empul dikelilingi oleh sawah dan Istana Presiden sehingga menambah view pemandangan yang indah. Adanya kolam akan koi juga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung.
Sosial Budaya	Penawaran yang diberikan dalam hal sosial budaya adalah bukti-bukti peninggalan budaya yang memberi ciri adanya perpaduan unsur budaya prasejarah dan Bali Kuno yang mempunyai nilai historis dan arkeologis tinggi. Selain itu aktifitas sosial yang dilakukan oleh warga sekitar objek seperti berdagang dan menjadi penjaga keamanan mempu memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mencari cendera mata dan wisatawan pun merasa aman beraktifitas di objek wisata Tirta Empul.
Sejarah	Penawaran yang diberikan dalam hal sejarah adalah wisatawan bisa menikmati pemandangan arsitektur seni bangunan yang kental dengan nuansa Bali.
Agama	Penawaran yang diberikan dalam hal agama adalah pada hari-hari tertentu akan diadakan upacara-upacara agama yang dapat disaksikan oleh wisatawan tanpa ditarik biaya lagi, namun wisatawan dilarang untuk menggangu jalannya upacara. Selain itu, dengan adanya konsep agama Tri Hita Karana dapat mewujudkan keharmonisan antara Tuhan, manusia dan alam

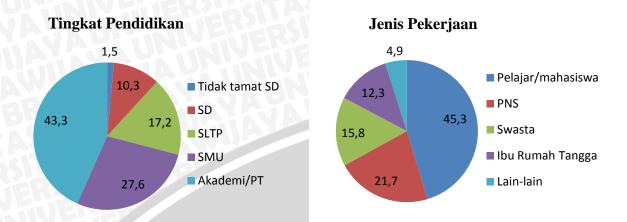
4.4. Persepsi wisatawan terhadap keberadaan Tirta Empul

Persepsi wisatawan terhadap eksistensi obyek wisata budaya diperoleh berdasarkan hasil kuisioner wisatawan yang mengunjungi objek wisata Tirta Empul. Penggunaan metode kuisioner terhadap objek wisata Tirta Empul ini digunakan untuk menggali persepsi wisatawan terhadap eksistensi obyek wisata budaya sehingga diketahui *demand* dari wisatawan yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata Tirta Empul. Terdapat tiga variabel yang diamati, yaitu : karakteristik wisatawan, karakteristik kunjungan dan persepsi wisatawan terhadap obyek wisata Tirta Empul.

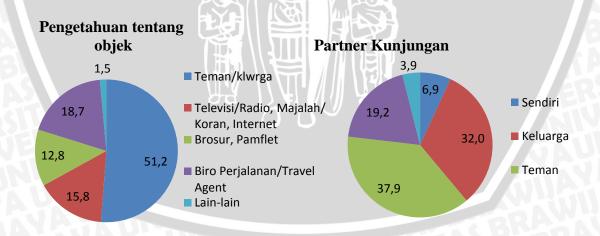
4.4.1 Karakteristik Wisatawan



Berdasarkan hasil kuisioner, diketahui bahwa wisatawan yang mengunjungi objek wisata budaya Tirta Empul mayoritas adalah laki-laki (56,2%) berbeda sedikit dengan pengunjung wanita (43,8%). Dilihat dari usia wisatawan, yang terbesar adalah umur 20-30 tahun (36%), disusul umur <20 tahun (27,1%). Hal ini membuktikan keberadaan objek wisata Tirta Empul masih dapat menarik minat para generasi muda dibalik keberadaan objek wisata lain yang lebih menonjolkan sisi modernnya.



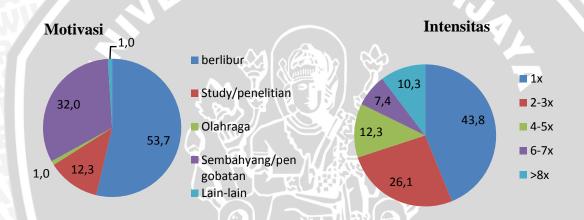
Berdasarkan hasil kuisioner, tingkat pendidikan wisatawan yang terbesar adalah akademi/perguruan tinggi (43,3%) serta SMU (27,6%). Hal ini membuktikan bahwa, tingkat pendidikan masih menjadi prioritas utama wisatawan untuk disadari dan dengan mengunjungi objek wisata budaya diharapakan mampu mengembangkan wawasan terhadap asset budaya lokal yang patutu dilestarikan. Dilihat dari jenis pekerjaan, wisatawan yang berkunjung mayoritas adalah pelajar/mahasiswa (45,3%), kemudian disusul oleh PNS (21,7%) dan swasta (15,8%). Hasil ini membuktikan bahwa objek wisata ini cukup menarik dan mampu dijangkau oleh berbagai jenis kalangan pekerjaan.



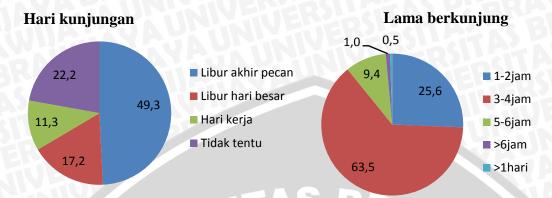
Berdasarkan hasil kuisioner, diketahui bahwa para pengunjung lokasi studi objek wisata Tirta Empul memperoleh pengetahuan tentang objek melalui teman/keluarga yaitu mencapai 51,2%. Kemudian disusul dengan biro perjalanan/travel

agent sebesar 18,7%. Sedangkan prosentase terendah yaitu 1,5% yaitu lain- lain, dimana para pengunjung mengetahui objek wisata Tirta Empul selain melalui option yang tertera pada kuisioner. Sedangkan bila ditinjau melalui partner kunjungan para wisatawan ke objek wisata ini mayoritas wisatawan berkunjung bersama keluarga yaitu mencapai 32%. Melalui hasil kuisioner tersebut dapat diketahui bahwa informasi untuk publikasi keberadaan objek wisata kepada public untuk menarik kedatangan wisatawan dominan dipengaruhi oleh adanya penyebaran informasi dari mulut- ke mulut melalui wisatawan itu sendiri.

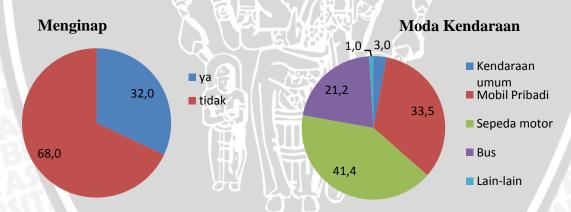
4.4.2 Karakteristik Kunjungan



Berdasarkan hasil kuisioner, untuk mengetahui karakteristik kunjungan melalui variabel motivasi diketahui bahwa prosentase terbesar yaitu 53,7% para wisatawan termotivasi untuk mengunjungi objek wisata dalam rangka berlibur. Kemudian peringkat tertinggi kedua yaitu 32% dengan motivasi untuk study/ penelitian. Sedangkan ditinjau dari intensitas kunjungan, para wisatawan mayoritas berkunjung ke objek wisata ini hanya mencapai 1 kali kunjungan. Melalui hasil kuisioner tersebuit, maka dapat diketahui bahwa wisatawan lebih banyak berkunjung dengan motivasi berkunjung yaitu berlibur untuk melepas kepenatan (refreshing) dari rutinitas seharu- hari serta mengisi waktu libur mereka.

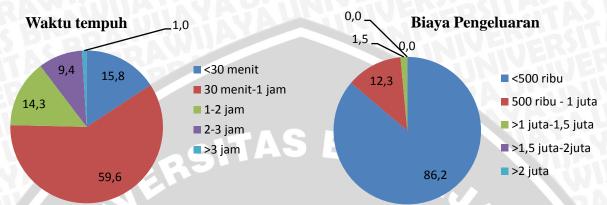


Berdasarkan hasil kuisioner pada kriteria hari kunjungan, mayoritas wisatawan berkunjung pada saat libur akhir pekan yaitu mencapai 49,3% dengan prosentase hari kunjungan terendah berada pada hari kerja yang mencapai 11,3%. Sedangkan ditinjau dari lama berkunjung, mayoritas wisatawan berkunjung dalam kurun waktu 3-4 jam yaitu mencapai 63,5%. Melalui hasil kuisioner tersebut maka dapat diketahui bahwa ketersediaan waktu seperti hari libur para wisatawan untuk berkunjung turut mempengaruhi intensitas kunjungan serta lama berkunjung.



Berdasarkan hasil kuisioner, pada kriteria menginap sebesar 68% wisatawan menyatakan bahwa dalam berkunjung ke objek wisata Tirta Empul tidak menginap. Sedangkan untuk wisatawan yang menyatakan menginap mencapai prosentase 32%. Sedangkan untuk moda berkunjung yang digunakan sebagian besar berupa sepeda motor yang mencapai prosentase 41,4%. Dengan disusul mobil pribadi mencapai 33,5%. Dari hasil kuisioner tersebut dapat diketahui bahwa objek wisata Tirta Empul

ini dapat dikunjungi oleh barbagai kalangan masyarakat, baik dari ekonomi rendah, menengah, maupun mengenah keatas.



Berdasarkan hasil kuisioner , berdasarkan waktu tempuh untuk mencapai lokasi wisata Tirta Empul mayoritas menempuh pejalanan selama 30 menit hingga 1 jam dengan prosentase 59,6%. Sedangkan minoritas mencapai objek wisata dengan waktu tempuh lebih dari 3 jam sebesar 1%. Sedangkan kriteria biaya pengeluaran di objek wisata yang dikeluarkan wisatawan terbesar mencapai Rp. 500.000 dengan prosentase 86,2%. Sedangkan untuk peringkat selanjutnya sebesar 12,3% wisatawan menghabiskan biaya pengeluaran sebesar Rp. 500.000- Rp. 1.000.000. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa objek wisata ini dapat dikunjungi dengan biaya yang terjangkau.

4.4.3 Analisis IPA Wisatawan

Analisi IPA merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan dan kepentingan terhadap eksistensi objek wisata Tirta Empul. Analisis dengan metode IPA dapat menjawab tingkat kepuasan dan kepentingan wisatawan yang mengunjungi objek wisata Tirta Empul.

A. Tingkat Kepuasan Wisatawan

Tingkat kepuasan wisatawan di objek wisata Tirta Empul diukur dengan membandingkan antara total rata-rata skor kepuasan (X) dengan kepentingan (Y), Bila:

 $\frac{\overline{X}}{X}$

• \overline{Y} < 1, maka tingkat kepuasan wisatawan masih dibawah standar (belum optimal)

 $\overline{\overline{X}}$

 \overline{Y} = 1, maka tingkat kepuasan wisatawan sama dengan tingkat kepentingannya atau wisatawan puas.

 $\frac{\overline{\overline{X}}}{\overline{\overline{Y}}}$

ightharpoonup Y > 1, maka tingkat kepuasan wisatawan lebih tinggi daripada kepentingannya atau wisatawan puas.

Berikut merupakan hasil dan penilaian yang disebarkan kepada 203 wisatawan yang mengunjungi objek wisata Tirta Empul :

Tabel 4.13 Rekapitulasi Persepsi Wisatawan Terhadap Tingkat Kepuasan Tiap Variabel

	5 6L X V4 V	arraber	(C7)—				
			K	epuasan			
No		Sangat Tidak Puas	Tidak Puas	Cukup Puas	Puas	Sangat Puas	Jumlah
Akse	esibilitas			-61			
1.	Kondisi jaringan jalan dari dan ke obyek			22	145	56	203
2.	Ketersediaan rute perjalanan wisata		111	65	15	12	203
3.	Ketersediaan moda menuju objek wisata	(50)	132	60	4	7	203
Kele	ngkapan Fasilitas			37			
4.	Ketersediaan tempat makan		98	44	61		203
5.	Ketersediaan tempat ibadah		43	74	78	8	203
6.	Ketersediaan pos keamanan		111112	15	144	59	203
7.	Ketersediaan tempat penginapan) #1 U	102	15	32	54	203
8.	Tempat penukaran mata uang dan ATM	OD	87	65	32	19	203
9.	Ketersediaan lahan parkir				99	104	203
10.	Ketersediaan toilet		86	62	43	12	203
11.	Ketersediaan tempat sampah			33	128	42	203
12.	Ketersediaan jaringan telekomunikasi				15	188	203
13.	Ketersediaan air bersih			2	88	113	203
Ling	kungan						
14.	Keberadaan flora dan fauna di lokasi			70	133		203
15.	Kebersihan sungai Pakerisan	11	86	65	35	17	203
16.	Kelestarian lingkungan sekitar objek wisata		21	40	87	55	203
17.	Polusi air dan udara				77	126	203
Sosia	al Budaya						

			K	epuasan			
No	T	ngat idak 'uas	Tidak Puas	Cukup Puas	Puas	Sangat Puas	Jumlah
18.	Partisipasi wisatawan dalam menjaga			NEW	119	84	203
	kebersihan						
19.	Keberadaan masyarakat sekitar yang			66	137		203
	bekerja dilokasi wisata						
20.	Keramahtamahan masyarakat sekitar			56	147		203
21.	Penerapan adat istiadat masyarakat		2	14	109	78	203
22.	Kegiatan masyarakat di sekitar objek		4		144	55	203
Seja	rah						
23.	Arsitektur seni bangunan		6 2	78	125		203
24.	Keaslian peninggalan purbakala yang ada			4 1	56	147	203
25.	Informasi terkait sejarah dan cerita rakyat		75	49	46	33	203
Agai	ma						
26.	Ritual keagamaan yang berlangsung				38	165	203
	didalam objek wisata						
27.	Aturan wisatawan dalam menyaksikan upacara		15	22	128	38	203
28.	Kesucian dan keskralan objek wisata		E E	10	89	114	203

Tabel 4.14 Rekapitulasi Persepsi Wisatawan Terhadap Tingkat Kepentingan Tiap

Variabel

			ŀ	Kepentinga	n		
No		Sangat Tidak Penting	Tidak Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting	Jumlah
Akse	esibilitas	(\tilde{					
1.	Kondisi jaringan jalan dari dan ke obyek			14	105	84	203
2.	Ketersediaan rute perjalanan wisata		MITTA	1	118	85	203
3.	Ketersediaan moda menuju objek wisata				111	92	203
Kele	ngkapan Fasilitas		1111114				
4.	Ketersediaan tempat makan	1) 41 (III St	24	81	98	203
5.	Ketersediaan tempat ibadah			8	195		203
6.	Ketersediaan pos keamanan				88	115	203
7.	Ketersediaan tempat penginapan		15	45	111	47	203
8.	Tempat penukaran mata uang dan ATM		43	38	103	19	203
9.	Ketersediaan lahan parkir				68	135	203
10.	Ketersediaan toilet				116	87	203
11.	Ketersediaan tempat sampah				172	31	203
12.	Ketersediaan jaringan telekomunikasi			3	64	136	203
13.	Ketersediaan air bersih				99	104	203
Ling	kungan						
14.	Keberadaan flora dan fauna di lokasi				118	85	203
15.	Kebersihan sungai Pakerisan				71	132	203

			ŀ	Kepentinga	n		
No		Sangat Tidak Penting	Tidak Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting	Jumlah
16.	Kelestarian lingkungan sekitar objek wisata		LA-FITT	2	79	124	203
17.	Polusi air dan udara			4	79	124	203
Sosia	al Budaya						
18.	Partisipasi wisatawan dalam menjaga kebersihan				38	165	203
19.	Keberadaan masyarakat sekitar yang bekerja dilokasi wisata			21	135	68	203
20.	Keramahtamahan masyarakat sekitar				89	114	203
21.	Penerapan adat istiadat masyarakat	43	BR	A	67	136	203
22.	Kegiatan masyarakat di sekitar objek			17	121	65	203
Sejai	rah						
23.	Arsitektur seni bangunan				77	126	203
24.	Keaslian peninggalan purbakala yang ada				60	143	203
25.	Informasi terkait sejarah dan cerita rakyat			2	87	116	203
Agar	na						
26.	Ritual keagamaan yang berlangsung	Yo.K		1	71	132	203
	didalam objek wisata		F-9(_	10			
27.	Aturan wisatawan dalam menyaksikan upacara				75	128	203
28.	Kesucian dan keskralan objek wisata	\ ₁ //1			25	178	203

Tabel 4.15 Rata-rata Persepsi Wisatawan Terhadap Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kepuasan

		cpuasan	1781 (-A Y				
3 .7		Ke	puasan	Kep	entingan	Bobot	Bobot
No			(X)		(Y)	(X)	(Y)
		Nilai	Rata-rata	Nilai	Rata-rata	(11)	(-)
Akse	esibilitas						4185
1.	Kondisi jaringan jalan dari dan ke obyek	866	4.27	882	4.54	0.04	0.03
2.	Ketersediaan rute perjalanan wisata	537	2.65	897	4.42	0.02	0.04
3.	Ketersediaan moda menuju objek wisata	495	2.44	904	4.45	0.02	0.03
Kele	ngkapan Fasilitas						
4.	Ketersediaan tempat makan	646	3.18	886	4.36	0.03	0.04
5.	Ketersediaan tempat ibadah	785	3.87	899	4.43	0.03	0.03
6.	Ketersediaan pos keamanan	871	4.29	927	4.57	0.04	0.04
7.	Ketersediaan tempat penginapan	647	3.19	844	4.16	0.03	0.03
8.	Tempat penukaran mata uang dan ATM	592	2.92	707	3.48	0.03	0.03
9.	Ketersediaan lahan parkir	916	4.51	947	4.67	0.04	0.04
10.	Ketersediaan toilet	590	2.91	899	4.43	0.03	0.04
11.	Ketersediaan tempat sampah	821	4.04	843	4.15	0.04	0.03
12.	Ketersediaan jaringan telekomunikasi	1000	4.93	945	4.66	0.05	0.04
13.	Ketersediaan air bersih	923	4.55	916	4.51	0.04	0.04
Ling	kungan						

No		Ke	puasan (X)	Kep	entingan (Y)	Bobot (X)	Bobot (Y)
		Nilai	Rata-rata	Nilai	Rata-rata	(Λ)	(1)
14.	Keberadaan flora dan fauna di lokasi	742	3.66	897	4.42	0.03	0.04
15.	Kebersihan sungai Pakerisan	603	2.97	944	4.65	0.03	0.04
16.	Kelestarian lingkungan sekitar objek wisata	785	3.87	942	4.64	0.04	0.04
17.	Polusi air dan udara	938	4.62	948	4.67	0.04	0.04
Sosia	al Budaya						
18.	Partisipasi wisatawan dalam menjaga	896	4.41	977	4.81	0.04	0.04
	kebersihan						
19.	Keberadaan masyarakat sekitar yang bekerja	746	3.67	943	4.65	0.03	0.04
	dilokasi wisata						
20.	Keramahtamahan masyarakat sekitar	756	3.72	926	4.56	0.03	0.04
21.	Penerapan adat istiadat masyarakat	872	4.30	948	4.67	0.04	0.04
22.	Kegiatan masyarakat di sekitar objek	859	4.23	860	4.24	0.04	0.03
Seja	rah						
23.	Arsitektur seni bangunan	780	3.82	938	4.62	0.03	0.04
24.	Keaslian peninggalan purbakala yang ada	959	4.72	955	4.70	0.04	0.04
25.	Informasi terkait sejarah dan cerita rakyat	646	3.18	934	4.60	0.03	0.04
Agai	ma T	5. (11/1				
26.	Ritual keagamaan yang berlangsung didalam	977	4.81	944	4.65	0.04	0.04
	objek wisata						
27.	Aturan wisatawan dalam menyaksikan upacara	798	3.93	940	4.63	0.04	0.04
28.	Kesucian dan keskralan objek wisata	926	4.56	990	4.88	0.04	0.04
	Total	22015	108.45	25244	124.35		
	Rata-rata S		3.87		4.44		

$$\frac{1}{x_{\text{max}}} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{n} = \frac{108,45}{28} = 3,87$$

$$\frac{1}{y_{\text{max}}} = \frac{y_1 + y_2 + y_3 + \dots + y_n}{n} = \frac{124,35}{28} = 4,44$$

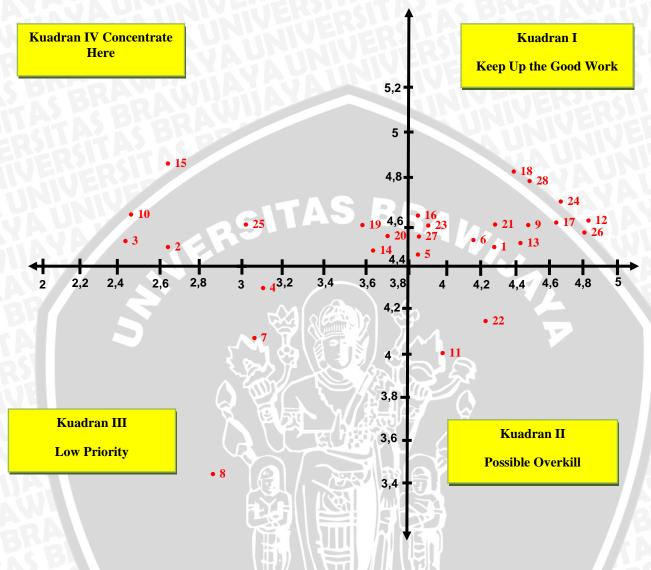
Berdasarkan data yang telah diolah diatas, dapat diketahui bahwa nilai kepentingan (Y) sebesar 4.44 lebih besar dari nilai kepuasan (X) yang sebesar 3.87 dengan nilai ($\frac{\overline{X}}{\overline{Y}}$ = 0.87) sehingga dapat disimpulkan bahwa wisatawan belum merasa puas akan eksistensi objek wisata Tirta Empul sehingga perlu adanya pengelolaan dan pengembangan yang sesuai dengan karakteristik objek wisata tersebut.

B. Tingkat Kesesuaian

Tingkat kesesuaian berguna untuk menggambarkan perbandingan antara kondisi yang dirasakan saat ini dengan kondisi yang diinginkan untuk tiap-tiap variabel, dengan rumus nilai (x/y*100) Berikut ini merupakan nilai kesesuian terhadap eksistensi objek wisata Tirta Empul.

Tabel 4.16 Tingkat Kesesuaian Terhadap Eksistensi Objek Wisata Tirta Empul

No		Tingkat Kesesuaian
Akse	sibilitas	
1.	Kondisi jaringan jalan dari dan ke obyek	98.19
2.	Sibilitas Kondisi jaringan jalan dari dan ke obyek Ketersediaan rute perjalanan wisata	68.93
3.	Ketersediaan moda menuju objek wisata	59.46
Keler	ngkapan Fasilitas	
4.	Ketersediaan tempat makan	72.91
5.	Ketersediaan tempat ibadah	82.09
6.	Ketersediaan pos keamanan	93.96
7.	Ketersediaan tempat penginapan	76.66
8.	Tempat penukaran mata uang dan ATM	83.73
9.	Ketersediaan lahan parkir	96.73
10.	Ketersediaan toilet	65.63
11.	Ketersediaan tempat sampah	97.39
12.	Ketersediaan jaringan telekomunikasi	105.82
13.	Ketersediaan air bersih	100.76
Lingl	kungan	
14.	Keberadaan flora dan fauna di lokasi	82.72
15.	Kebersihan sungai Pakerisan yang melintasi objek wisata	63.88
16.	Kelestarian lingkungan sekitar objek wisata	83.33
17.	Polusi air dan udara	98.95
Sosia	l Budaya	
18.	Partisipasi wisatawan dalam menjaga kebersihan	91.71
19.	Keberadaan masyarakat sekitar yang bekerja dilokasi wisata	79.11
20.	Keramahtamahan masyarakat sekitar	91.14
21.	Penerapan adat istiadat masyarakat	91.98
22.	Kegiatan masyarakat di sekitar objek	99.88
Sejar		
23.	Arsitektur seni bangunan	78.25
24.	Keaslian peninggalan purbakala yang ada	100.42
25.	Informasi terkait sejarah dan cerita rakyat	69.16
Agan		
26.	Ritual keagamaan yang berlangsung didalam objek wisata	103.50
27.	Aturan wisatawan dalam menyaksikan upacara keagamaan	84.89
28.	Kesucian dan keskralan objek wisata	93.54



Gambar 4.18 Hasil kuadrant perhitungan IPA Wisatawan

BRAWIJAY

Tabel 4.17 Persepsi Wisatawan Terhadap Eksistensi Objek Wisata Tirta Empul

Kuadrant	Item	Analisis
I : Keep Up The Good Work/ Lanjutkan	Kondisi jaringan jalan dari dan ke obyek	Berdasarkan hasil analisis IPA, menurut wisatawan kondisi jaringar jalan menuju obyek wisata sudah baik. Hal ini harus tetap dipertahankan karena jaringan jalan sangat penting untuk menunjang kegiatan pariwisata.
Zanjutkan	Ketersediaan tempat ibadah Ketersediaan pos keamanan	Ketersediaan tempat ibadah sudah dirasa puas oleh wisatawan sehingga keberadaan tempat ibadah ini harus dipertahankan Keamanan dapat menunjang kanyamanan wisatawan, pada wilayah study ketersediaan pos keamanan sudah dianggap cukup dah
	Ketersediaan lahan parkir Ketersediaan jaringan telekomunikasi	dharapkan dapat dipertahankan Ketersediaan parker di Tirta Empul sudah dirasa sangat puas oleh wisatawan, diharapkan luasan lahan parker ni dapat dipertahankan Tidak ada masalah pada ketersediaan jaringann telekomunikas esehingga wisatawan merasa puas dengan jaringan trelekomunikas
	Ketersediaan air bersih	yang ada sekarang Tirta Empul merupakan salah satu mata air yang mengairi Sunga Pakerisan, sehingga ketersediaan air bersih dilokasi ini sudah diangga memuaskan oleh wisatawan dan diharapkan dapt dipertahankan kebersihan dan kualitas airnya
	Kelestarian lingkungan sekitar objek wisata	Kelestarian lingkungan sekitar objek wisata sudah sangat memuaska wisatawan dan diharapkan kelestarian ini akan terus bertahan aga minat wisatawan tidak menurun
	Polusi air dan udara	Terkait dengan polusi air dan udara, Tirta Empul dikelilingi oleh sawa dan pepohonan sehingga air dan udara masih sangat terjaga dari polus dan wisatawan merasa nyaman menghirup udara sekitar
	Partisipasi wisatawan dalam menjaga kebersihan	Kebersihan merupakan hal yang sangat penting jika ingin mendapatka kenyamanan dalam berwisata. Sesama wisatawan, mereka tela merasa puas melihat partisipasi wisatawan itu sendiri dalam menjag kebersihan Tirta Empul dan hal ini perlu dipertahankan
	Penerapan adat istiadat masyarakat	Adat istiadt masyarakat dapat menjadi salah satu minat wisatawa dalam berkunjung ke Tirta Empul dan wisatawan merasa puas dapa menyaksikan adat istiadat yang dilakukan masyarakat khususnya yan beragama Hindu.
	Arsitektur seni bangunan	Wisatawn merasa puas dapat melihat arsitektur seni bangunan yan dimmiliki oleh objek wisata Tirta Empul, hal ini harus dipertahanka untuk dapat menarik minat dari wisatwan.
	Keaslian peninggalan purbakala yang ada	Peninggalan purbakala merupakan salah satu keunikan dari obje wisata ini. Berdasarkan hasil analisis IPA, wisatawan sudah meras puas mengenai keaslian dari benda-benda purbakala yang disimpan objek wisata Tirta Empul.
	Ritual keagamaan yang berlangsung didalam objek wisata	Pada hari-hari tertentu akan diadakan ritual keagamaan di Pura Tirt Empul. Wisatawan yang berkunjung pada hari tersebut akan dapa menyaksikan ritual keagaaman tersebut dan berdasarkan hasil analisi wisatawan merasa puas dapat menyaksikan ritual keagaaman yan unik dan sakral tersebut.

Kuadrant	Item	Analisis
VIIIA AWIIA BRAV	Aturan wisatawan dalam menyaksikan upacara keagamaan	Dalam menyaksikan upacara keagamaan yang berlangsung wisatawan diharuskan mengikuti aturan yang telah dibuat. Tidak ada yang dirugikan pada pihak wisatawan dan pelaku upacara sehingga wisatwan merasa puas terhadap aturan yang berlaku tersebut.
	Kesucian dan keskralan objek wisata	Kesucian dan keskaralan objek wisata khususnya pada bagian dalam (<i>Jero</i>) sangatlah penting. Berdasarkan hasil analisis dan wawancara wisatawan sudah merasa puas terhadap kesucian dan keskralan Tirta Empul ini
II. Possible Overkill/ berlebihan	Ketersediaan tempat sampah	Kebersihan di daya tarik wisata sangat penting bagi wisatawan, oleh karena itu, ketersediaan tempat sampah sangat penting untuk menunjang kebersihan di objek wisata. Namun wisatawan menganggap tidak terlalu penting karena di objek wisata Tirta Empul telah terdapat banyak sekali tempat sampah
	Kegiatan masyarakat di sekitar objek	Fokus wisatawan dalam berwisata ke Tirta Empul adalah hal-hal yang terkait dengan purbakala dan peninggalan sejarah, sehingga kegiatan masyarakat diluar dari kegiatan ritual keagamaan dianggap tidak penting oleh wisatwan
III. Low Priority	Ketersediaan tempat makan	Ketersediaan tempat makan dianggap tidak penting oleh wisatawan, karena wisatawan lebih memilih tempat makan diluar lokasi objek wisata dengan alas an menu makanan yang lebih beragam.
	Ketersediaan tempat penginapan Tempat penukaran mata uang dan ATM	Ketersediaan penginapan dianggap kurang penting oleh wisatawan, karena sebagian besar wisatwan yang berkungjung tidak menginap Tempat penukaran mata uang asing dianggap oleh wisatawan kurang penting. Karena sebagian besar dari mereka telah menukarkan uangnya sebelum tiba di objek wisata Tirta Empul
IV.Concentrate Here/ Prioritas Utama	Ketersediaan rute perjalanan wisata	Ketersediaan rute perjalanan wisata dianggap sangat pening oleh wisatwan, mengingat sepanjang DAS Sungai Pakerisan banyak terdapat objek wisata purbakala yang pastinya akan mampu menarik minat wisatwan apabila terdapat rute perjalanan wisata menuju objekobjek wisata tersebut.
	Ketersediaan moda menuju objek wisata	Ketersediaan moda menuju objek wisata dianggap penting oleh wisatawan, karena sebagian besar wisatawan memanfaatkan moda transportasi umum untuk mencapai kawasan objek wisata
	Ketersediaan toilet	Menurut wisatawan ketersediaaan toilet yang terdap di Tirta Empul sangat penting untuk diperhatikan, namun jumlah toilet yang disediakan saat ini masih sangat minim sehingga perlu adanya upaya untuk menambah jumlah toilet dan menjadi prioritas utama.
	Keberadaan flora dan fauna di lokasi	Flora dan fauna dapat membuat suasana di daya tarik wisata makin menarik. Namun ternyata kondisi flora dan fauna di Tirta Empul kurang memuaskan wisatawan
RAWII SBRAV SBRAV	Kebersihan sungai Pakerisan	Sawah-sawah yang mengelilingi objek wisata Tirta Empul mendapatkan air dari sungai Pakerisan, sehingga kebersihan sungai ini harus sangat diperhatikan untuk keberlangsungan sawah tersebut dan juga karena objek wisata Tirta Empul dilalui oleh sungai Pakerisan, kebersihan sungai juga harus diperhatikan agar wisatawan dapat

Kuadrant	Item	Analisis
WART	THE STATE OF	tertarik melihatnya.
Kebe	radaan masyarakat	Keberadaan masyarakat sekitar yang bekerja dilokasi wisata dapat
sekita	ar yang bekerja	menambah pemasukan baik bagi masyarakat itu sendiri ataupun bagi
dilok	asi wisata	objek wisata Tirta Empul. Hal ini menjadi prioritas utama untuk
		meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
Kera	mahtamahan	Keramahtamahan masyarakat sekitar sangat diperlukan agar wisatawan
masy	arakat sekitar	asing maupun domestik tetap betah tinggal dan berkunjung ke Tirta
		Empul. Berdasarkan hasil dari analisis IPA, wisatawan tidak puas
		dengan keramahtamahan masyarakat sekitar objek wisata terutama
		para pedagang yang berjualan pada kios-kios sisi timur
Infor	masi terkait	Informasi terkait sejarah dan cerita rakyat di Tirta Empul merupakan
sejara	ah dan cerita	hal yang penting bagi wisatawan. Namun wisatawan masih belum
rakya	nt	merasa puas, sehingga hal ini menjadi prioritas utama untuk kepuasan
		wisatawan dalam halpengetahuan sejarah Tirta Empul

4.4.4 Analisis *Demand* (Permintaan)

Analisis *Demand* berkaitan dengan persepsi wisatawan terhadap keberadaan objek wisata Tirta Empul yang diperoleh berdasarkan hasil kuisioner wisatawan yang mengunjungi objek wisata Tirta Empul dan hasil analisis dari metode IPA. Berikut ini adalah hasil dari analisis *demand* yang disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 4.18 Analisis Demand

Variabel	Analisis
Aksesibilitas	Permintaan wisatawan dalam kondisi aksesibilitas adalah rute perjalanan
	wisata yang merupakan hal penting, dan keberadaan moda transportasi
	umum untuk menuju objek wisata Tirta Empul.
Kelengkapan fasilitas	Permintaan wisatawan dalam hal kelengkapan fasilitas adalah ketersediaan
	dan kebersihan toilet yang dirasa tidak nyaman oleh wisatawan.
Lingkungan	Permintaan wisatawan dalam hal lingkungan adalah kebersihan sungai
	Pakerisan. Wisatawan menganggap bahwa kebersihan sungai Pakerisan
	merupakan hal yang sangat penting terkait dengan kualitas air dan
	kelancaran air irigasi bagi sawah-sawah yang dilintasi sungai Pakerisan
	Selaini itu keberadaan flora dan fauna juga diharapkan dapat dilestarikan
Sosial Budaya	Permintaan wisatawan dalam hal sosial budaya adalah keberadaan
	masyarakat sekitar yang bekerja dilokasi wisata dan keramahtamahan nya.
Sejarah	Permintaan wisatawan dalam hal sejarah adalah adanya informasi terkait
	sejarah dan cerita rakyat yang ada.
Agama	Permintaan wisatawan dalam hal agama adalah terjaganya kesakralan Pura
	yang ada di objek wisata ini

Pariwisata budaya khususnya di Bali merupakan jenis kepariwisataan yang dalam pengembangannya menggunakan kebudayaan Bali yang dijiwai oleh nilai-nilai

Dampak pengelolaan yang salah terhadap pariwisata budaya adalah nilai-nilai budaya dan tradisional menjadi rusak atau terkikis akibat perkembangan pariwisata yang mengedepankan nilai ekonomi dengan pembangunan fasilitas pelengkap pariwisata. Hubungan sosial manusia yang awalnya didasari nilai budaya berubah menjadi hubungan yang didasari nilai ekonomi. Perubahan ini dapat dilihat dari perubahan masyarakat dari kebudayaan agraris menjadi kebudayaan pariwisata, contohnya adalah perubahan guna lahan sawah menjadi kios-kios dagang cindera mata pada sisi timur objek wisata Tirta Empul.

Berdasarkan hasil analisis IPA terhadap wisatawan, kebutuhan atau demand wisatawan adalah ketersediaan rute perjalanan wisata, ketersediaan moda menuju objek wisata, ketersediaan toilet, keberadaan flora dan fauna di lokasi, kebersihan sungai pakerisan, keberadaan masyarakat sekitar yang bekerja dilokasi wisata, keramahtamahan masyarakat sekitar dan informasi terkait sejarah dan cerita rakyat. Objek wisata Tirta Empul merupakan objek wisata, dimana sebagian besar wisatawan berkunjung dalam kurun waktu 3-4 jam, sehingga kebutuhan akan hotel atau penginapan yang dapat mengurangi lahan sawah tidak terlalu menjadi prioritas utama wisatawan. Namun hal ini hanya terjadi pada objek wisata Tirta Empul, dikarenakan nominasi warisan budaya dunia UNESCO adalah DAS Pakerisan sehingga perlu dikendalikan demand wisatawan dari objek wisata lainnya sepanjang DAS Pakerisan. Dari permintaan wisatawan ini, adanya pengelolaan yang dapat menyelaraskan perkembangan pariwisata dan kelestarian kebudayaan sangat dibutuhkan. Pengelolaan harus mempertimbangkan adanya nilai budaya dengan filsafat Tri Hita Karana, kemampuan masyarakat sekitar terhadap perkembangan objek wisata Tirta Empul serta prioritas kepentingan antara supply dan demand.

Untuk lebih jelasnya terhadap analisis supply dan analisis demand yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu :

- 1. Dalam hal aksesibilitas, jaringan jalan kolektor primer yang melintasi objek wisata ternyata masih belum memuaskan permintaan wisatawan, karena yang dibutuhkan wisatawan adalah keberadaan angkutan umum untuk memudahkan dalam pencapaian lokasi. Sehingga dibutuhkan penambahanan moda transportasi umum yang melintasi objek wisata Tirta Empul dan juga wisatawan membutuhkan rute perjalanan wisata untuk mencapai beberapa lokasi wisata sepanjang DAS tukad Pakerisan.
- 2. Fasilitas pelengkap pariwisata yang tersedia di Tirta Empul sudah dirasa lengkap oleh wisatawan, namun permasalahannya adalah kebersihan dan kenyaman fasilitas toilet yang nasih dianggap kurang oleh wisatawan sehingga diharapkan pihak pengelola melakukan perawatan dan pemeliharaan untuk kebersihan toilet.
- 3. Dalam hal lingkungan, objek wisata Tirta Empul menawarkan panorama yang menarik contohnya adalah istana presiden yang berada di sisi barat dan keberadaan kolam ikan koi yang dapat dinikmati oleh para wisatawan, namun bagi wisatwan kebersihan Tukad Pakerisan merupakan hal yang harus sangat diperhatikan. Wisatawan menginginkan panorama yang ditawarkan objek wisata Tirta Empul dapat diimbangi dengan terjaganya kualitas dan kebersihan Tukad Pakerisan
- 4. Dalam hal sosial budaya, wisatawan menginginkan adanya atraksi-atraksi budaya yang menonjolkan aspek budaya, agama dan sejarah terkait keberadaan objek wisata Tirta Empul. Selain itu kegiatan jual beli yang terjadi diharapkan tidak mengganggu minat wisatawan dalam berkunjung kembali ke objek wisata Tirta Empul.
- 5. Dalam hal sejarah, wisatawan menginginkan adanya informasi terkait dengan sejarah dan cerita rakyat yang ada di objek wisata Tirta Empul, sedangkan penawaran yang diberikan adalah peninggalan benda-benda purbakala sebagai bukti dari sejarah dan cerita rakyat tersebut, sehingga dibutuhkan adanya *guide* untuk menyampaikan informasi dengan bukti-bukti peninggalan tersebut.

6. Dalam hal keagamaan, pada hari-hari tertentu diadakan upacara-upacara agama yang dapat disaksikan oleh wisatawan tanpa ditarik biaya lagi, namun wisatawan dilarang untuk menggangu jalannya upacara dan wisatawan pun menginginkan terjagamya keskralan pura Tirta Empul melalui upacara upacara tersebut.

4.5. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap eksistensi dan komponen wisata budaya ini dianggap penting dalam kaitannya dengan usaha pengembangan dan pengelolaan objek wisata Tirta Empul, dimana pengembangan yang ada memiliki latar belakang untuk melestarikan budaya khas Bali. Dalam menggali persepsi masyarakat, digunakan metode kuisioner.

4.5.1 Analisis IPA Masyarakat

A. Tingkat kepuasan masyarakat

Tingkat kepuasan masyarakat menggunakan rumus yang sama pada analisis IPA untuk wisatawan. Berikut merupakan hasil dan penilaian kuisioner yang disebarkan kepada 105 masyarakat sekitar objek wisata, baik yang bekerja di lokasi objek wisata ataupun yang bertempat tinggal disekitar objek wisata Tirta Empul:

Tabel 4.19 Rekapitulasi Persepsi Masyarakat Tehadap Tingkat Kepuasan Tiap Variabel

	, vui	abci					
			K	epuasan			
No	Kriteria	Sangat Tidak Puas	Tidak Puas	Cukup Puas	Puas	Sangat Puas	Jumlah
Akse	sibilitas						
1.	Kondisi jaringan jalan dari dan ke obyek wisata		11 1 1 1 1 1 1 1		90	15	105
2.	Kualitas perkerasan jalan	\$1_V/	1 0t	14	69	22	105
3.	Ketersediaan moda menuju objek wisata		61	23	12	9	105
Kele	ngkapan Fasilitas						
4.	Kualitas kios makanan yang disediakan	7	64	23	11		105
5.	Ketersediaan tempat persembahyangan				57	48	105
6.	Tingkat keamanan di dalam dan di sekitar		6	54	26	19	105
	objek wisata						
7.	Kecukupan lahan parkir yang tersedia				28	77	105
8.	Kebersihan dan kualitas toilet		57	26	15	7	105
9.	Ketersediaan tempat sampah			7	18	80	105
10.	Ketersediaan jaringan telekomunikasi				23	82	105
11.	Ketersediaan air bersih				21	84	105
Ling	kungan				HIT		+10.5

No	Kriteria	Sangat Tidak Puas	Tidak Puas	Cukup Puas	Puas	Sangat Puas	Jumlah
12.	Keberadaan flora dan fauna		MITT	9	20	76	105
13.	Kebersihan sungai Pakerisan		58	30	5	12	105
14.	Kelestarian taman di dalam objek wisata			4	36	65	105
15.	Kualitas air dan udara yang bersih				16	89	105
Sosia	al Budaya						
16.	Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan			61	24	20	105
17.	Kerajinan tangan dan produk lokal		57	15	18	15	105
18.	Kearifan lokal masyarakat	3 E	SR.	10	46	49	105
19.	Adat istiadat masyarakat setempat			3	78	24	105
Sejai	rah						
20.	Kualitas bangunan-bangunan bersejarah				41	64	105
21.	Keaslian peninggalan sejarah				28	77	105
22.	Nilai sejarah dan cerita rakyat				89	16	105
23.	Usaha mempertahankan nilai sejarah sebagai daya tarik		62		22	21	105
Agaı	ma { [] []						
24.	Upacara keagamaan			5	4	101	105
25.	Penerapan filosofi agama		MUL	2	65	38	105
26.	Kesucian dan keskralan pura	7//\$		(A)	6	99	105
27.	Kesucian Pelinggih Pemujaan		37	1	2	103	105
28.	Kesucian Petirtaan			2	84	19	105
29.	Kesucian Tepasana			2	7	98	105

BRAWIJAYA

Tabel 4.20 Rekapitulasi Persepsi Masyarakat Tehadap Tingkat Kepentingan Tiap Variabel

	- Kriteria	Kepentingan						
No		Sangat Tidak Penting	Tidak Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting	Jumlah	
Akse	esibilitas			U.A.T		4113	COLF	
1.	Kondisi jaringan jalan dari dan ke obyek				10	95	105	
	wisata							
2.	Kualitas perkerasan jalan				67	38	105	
3.	Ketersediaan moda menuju objek wisata		11	29	44	21	105	
Kele	ngkapan Fasilitas	AC						
4.	Kualitas kios makanan yang disediakan	AO		Ah	17	88	105	
5.	Ketersediaan tempat persembahyangan				8	97	105	
6.	Tingkat keamanan di dalam dan di				78	27	105	
	sekitar objek wisata							
7.	Kecukupan lahan parkir yang tersedia				4	101	105	
8.	Kebersihan dan kualitas toilet				92	13	105	
9.	Ketersediaan tempat sampah	A PULLING			18	87	105	
10.	Ketersediaan jaringan telekomunikasi) j = [13	33	59	105	
11.	Ketersediaan air bersih				7	98	105	
Ling	kungan		MALL	5				
12.	Keberadaan flora dan fauna			2	35	68	105	
13.	Kebersihan sungai Pakerisan	*\ \\	SHA		32	73	105	
14.	Kelestarian taman di dalam objek wisata	上一法		3	58	44	105	
15.	Kualitas air dan udara yang bersih				16	89	105	
Sosia	al Budaya		MAC					
16.	Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan	湖			4	101	105	
17.	Kerajinan tangan dan produk lokal		4	14	23	64	105	
18.	Kearifan lokal masyarakat	MM1	MIT		8	97	105	
19.	Adat istiadat masyarakat setempat	1124			2	103	105	
Seja			/// 472	26				
20.	Kualitas bangunan-bangunan bersejarah	1) \\	ハル ら	8	16	89	105	
21.	Keaslian peninggalan sejarah				27	78	105	
22.	Nilai sejarah dan cerita rakyat				17	88	105	
23.	Usaha mempertahankan nilai sejarah				14	91	105	
	sebagai daya tarik					//AL		
Agai								
24.	Upacara keagamaan				16	89	105	
25.	Penerapan filosofi agama				27	78	105	
26.	Kesucian dan keskralan pura				6	99	105	
27.	Kesucian PelinggihPemujaan				24	81	105	
28.	Kesucian Petirtaan				20	85	105	
29.	Kesucian Tepasana				9	96	105	

BRAWIJAY

Tabel 4.21 Rata-rata Persepsi Masyarakat Terhadap Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kepuasan

	A PARTICIPATION OF K	epuasan				Bobot	V L
No	No		Kepuasan		Kepentingan		Bobot
		Nilai	Rata-rata	Nilai	Rata-rata	(X)	(Y)
	esibilitas	125	4.14	515	1.00	0.02	0.04
1.	Kondisi jaringan jalan dari dan ke obyek	435	4.14	515	4.90	0.03	0.04
	wisata	428	4.08	458	4.36	0.03	0.03
2. 3.	Kualitas perkerasan jalan Ketersediaan moda menuju objek wisata	284	2.70	390	3.71	0.03	0.03
	ngkapan Fasilitas	204	2.70	390	5.71	0.02	0.03
4.	Kualitas kios makanan yang disediakan	248	2.36	508	4.84	0.02	0.04
5 .	Ketersediaan tempat persembahyangan	468	1.16	517	4.92	0.02	0.04
6.	Tingkat keamanan di dalam dan di sekitar	373	3.55	447	4.26	0.04	0.04
0.	objek wisata	373	5.55		4.20	0.03	0.03
7.	Kecukupan lahan parkir yang tersedia	497	4.73	521	4.96	0.04	0.04
8.	Kebersihan dan kualitas toilet	287	2.73	433	4.12	0.02	0.03
9.	Ketersediaan tempat sampah	493	4.70	507	4.83	0.03	0.04
10.	Ketersediaan jaringan telekomunikasi	502	4.78	466	4.44	0.04	0.03
11.	Ketersediaan air bersih	504	4.80	518	4.93	0.04	0.04
Ling	kungan	9.1					
12.	Keberadaan flora dan fauna	487	4.64	486	4.63	0.04	0.03
13.	Kebersihan sungai Pakerisan	286	2.72	493	4.70	0.02	0.03
14.	Kelestarian taman di dalam objek wisata	481	4.58	461	4.39	0.04	0.03
15.	Kualitas air dan udara yang bersih	509	4.85	509	4.85	0.04	0.04
Sosia	al Budaya			Λ.			
16.	Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan	379	3.61	521	4.96	0.03	0.04
17.	Kerajinan tangan dan produk-produk lokal	306	2.91	462	4.40	0.02	0.03
18.	Kearifan lokal masyarakat	459	4.37	517	4.92	0.04	0.04
19.	Adat istiadat masyarakat setempat	441	4.20	523	4.98	0.04	0.04
Seja			AT THE				
20.	Kualitas bangunan-bangunan bersejarah	484	4.61	509	4.85	0.04	0.04
21.	Keaslian peninggalan sejarah	497	4.73	498	4.74	0.04	0.03
22.	Nilai sejarah dan cerita rakyat	436	4.15	508	4.84	0.03	0.04
23.	Usaha mempertahankan nilai sejarah sebagai daya tarik	317	3.02	511	4.87	0.03	0.04
Agai	ma						
24.	Upacara keagamaan	521	4.96	509	4.85	0.04	0.04
25.	Penerapan filosofi agama	456	4.34	498	4.74	0.04	0.03
26.	Kesucian dan keskralan pura	519	4.94	519	4.94	0.04	0.04
27.	Kesucian Pelinggih Pemujaan	523	4.98	501	4.77	0.04	0.03
28.	Kesucian Petirtaan	437	4.16	505	4.81	0.03	0.04
29.	Kesucian Tepasana	518	4.93	516	4.91	0.04	0.04
	Total	12513	119.17	14326	136.44		
	Rata-rata		4.11		4.87		

$$\overline{x}_{\text{max}} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{n} = \frac{119,17}{28} = 4,11$$

$$\overline{y}_{\text{max}} = \frac{y_1 + y_2 + y_3 + \dots + y_n}{n} = \frac{136,44}{28} = 4,87$$

Berdasarkan data yang telah diolah diatas, dapat diketahui bahwa nilai kepentingan (Y) sebesar 4.87 lebih besar dari nilai kepuasan (X) yang sebesar 4.11 dengan nilai ($\overline{\frac{X}{Y}} = 0.84$) sehingga dapat dismpulkan bahwa masyarakat belum merasa puas terhadap eksistensi objek wisata Tirta Empul serta unsur-unsur kebudayaan yang terkandung didalamnya sehingga perlu adanya pengelolaan dan pengembangan yang sesuai dengan karakteristik objek wisata tersebut.

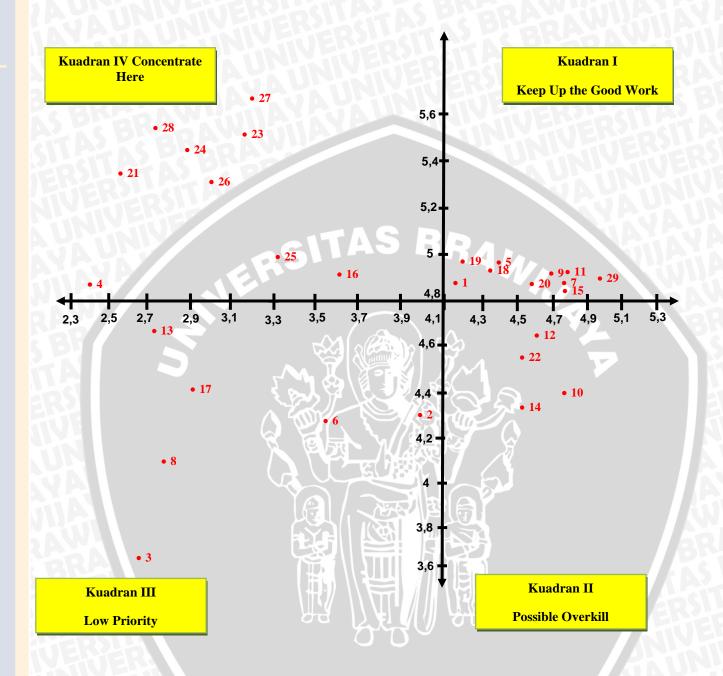
B. Tingkat Kesesuaian

Tingkat kesesuaian berguna untuk menggambarkan perbandingan antara kondisi yang dirasakan saat ini dengan kondisi yang diinginkan untuk tiap-tiap variable, dengan rumus nilai (x/y*100) Berikut ini merupakan nilai kesesuian terhadap eksistensi objek wisata Tirta Empul.

Tabel 4.22 Tingkat Kesesuaian Terhadap Eksistensi Objek Wisata Tirta Empul

		Tingkat Kesesuaian 84.47 93.45 72.82
No	Kriteria — — — — — — — — — — — — — — — — — — —	Kesesuaian
Akse	sibilitas	
1.	Kondisi jaringan jalan dari dan ke obyek wisata	84.47
2.	Kualitas perkerasan jalan	93.45
3.	Ketersediaan moda menuju objek wisata	72.82
Kele	ngkapan Fasilitas	
4.	Kualitas kios makanan yang disediakan	48.82
5.	Ketersediaan tempat persembahyangan	90.52
6.	Tingkat keamanan di dalam dan di sekitar objek wisata	83.45
7.	Kecukupan lahan parkir yang tersedia	95.39
8.	Kebersihan dan kualitas toilet	66.28
9.	Ketersediaan tempat sampah	97.24
10.	Ketersediaan jaringan telekomunikasi	107.73
11.	Ketersediaan air bersih	97.30
Ling	kungan	
12.	Keberadaan flora dan fauna di lokasi objek wisata	100.21

No	Vuitauia	Tingkat
No	Kriteria	Kesesuaian
13.	Kebersihan sungai Pakerisan	58.01
14.	Kelestarian taman di dalam objek wisata	104.34
15.	Kualitas air dan udara yang bersih	100.00
Sosia	ıl Budaya	
16.	Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan	72.74
17.	Kerajinan tangan dan produk-produk lokal	66.23
18.	Kearifan lokal masyarakat	88.78
19.	Adat istiadat masyarakat setempat	84.32
Seja	rah	
20.	Kualitas bangunan-bangunan bersejarah	95.09
21.	Keaslian peninggalan sejarah	99.80
22.	Kualitas bangunan-bangunan bersejarah Keaslian peninggalan sejarah Nilai sejarah dan cerita rakyat Usaha mempertahankan nilai sejarah sebagai daya tarik	85.83
23.	Usaha mempertahankan nilai sejarah sebagai daya tarik	62.04
Agai	na	
24.	Upacara keagamaan yang ada di Objek Wisata	102.36
25.	Penerapan filosofi agama	91.57
26.	Kesucian dan keskralan pura	100.00
27.	Kesucian PelinggihPemujaan	104.39
28.	Kesucian Petirtaan	86.53
29.	Kesucian Tepasana	100.39



Gambar 4.19 Hasil kuadrant perhitungan IPA Masyarakat

C. Persepsi Masyarakat terhadap Warisan Budaya Dunia

Terpilihnya kawasan DAS Pakerisan menjadi nominasi warisan budaya memberikan dampak positif terhadap sudut pandang masyarakat. Terutama masyarakat yang mencari rejeki dari keberadaan DAS Pakerisan dan isi di dalamnya. Keberadaan sawah-sawah disepanjang DAS Pakerisan mendapatkan sumber air dari sungai Pakerisan. Pengelolaan sistem pengairan ini diorganisir oleh subak yang membagi air dengan merata pada setiap anggotanya. Dengan adanya usulan nominasi ini masyarakat terutama petani mengharapkan fokus dari usaha konservasi adalah untuk menjaga kelestarian subak dan budaya agraris di Bali

Selain pemanfaatan dari sumber air di sepanjang DAS Pakerisan, keberadaan objek-objek wisata purbakala juga merupakan lokasi-lokasi masyarakat dalam mencari sumber pencaharian. Persepsi masyarakat yang bekerja pada bidang pariwisata disepanjang DAS Pakerisan beranggapan bahwa pengembangan pariwisata dan pelestarian lahan pertanian haruslah dapat berjalan seimbang. Hal itu merupakan tugas dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk memberikan pengelolaan dan pengembanngan DAS Pakerisan agar sesuai dengan kaidah budaya dan agraris Bali namun tidak menurunkan kualitas pariwisata. Berdasarkan hasil kuisioner yang disebarkan kepada masyarakat prioritas utama yang harus diperhatikan adalah ketersediaan tempat sampah didalam objek wisata untuk tetap menjaga kebersihan, keaslian peningggalan sejarah serta penerapan filosofi *Tri Hita Karana* dalam setiap pengembangan yang dilakukan nantinya.

Antusiasme masyarakat terhadap warisan budaya dunia sangatlah besar, selain dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dalam bidang pariwisata karena peningkatan jumlah wisatawan, para petani juga beranggapan bahwa pemerintah pasti akan lebih memperhatikan nasib mereka karena DAS Pakerisan masuk dalam kriteria *Cultural Landscape* dimana didalamanya dibutuhkan pengelolaan yang lebih untuk melestarikan keberadaan lahan pertanian dan juga mempertahankan subak-subak yang ada.

4.5.2 Analisis AHP

Analisis AHP (*Analytic Hierarchy Process*) adalah sebuah analisis yang bertujuan untuk mengetahui prioritas, urutan tingkat kepentingan dari beberapa aspek kepentingan. Dalam studi ini, analisis AHP dilakukan kepada pihak-pihak terkait dengan pengembangan kepariwisataan di Gianyar.

Fokus pada analisis ini adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan dan pengelolaan objek wisata budaya Tirta Empul. Variabel yang digunakan adalah strategi pengembangan dan pengelolaan objek wisata dengan sub variable antara lain :

- 1. Aksesibilitas
- 2. Kelengkapan fasilitas
- 3. Lingkungan
- 4. Sosial budaya
- 5. Sejarah
- 6. Agama

A. Hasil Perhitungan AHP

Hasil Perhitungan *Analitic Hierarchy Process (AHP)* dengan menggunakan *software "Expert Choice 2002 2nd edition"* yang terdiri dari enam responden :

1. Hotel &Travel Agent

Berdasarkan hasil analisis AHP Hotel dan Travel Agent strategi pengembangan dan pengelolaan objek wisata Tirta Empul, prioritas yang diutamakan adalah sosial budaya dan sejarah.

Tabel 4.23 Perbandingan Berpasangan Menurut Pihak Hotel dan Travel Agent

	Aksesibilitas	Fasilitas	Lingkungan	Sosbud	Sejarah	Agama
Aksesibilitas	1	3	1	1/3	1/3	1
Fasilitas	1/3	1	1	1	1	1/3
Lingkungan	1	1	1	1	1	1
Sosbud	3	1	1	1	1	1
Sejarah	3	1	1	1-1	1	1
Agama	1	3	1	1	1	1

BRAWIJAY

BRAWIJAYA

Tabel 4.24 Hasil Perbandingan Berpasangan Variabel Menurut Pihak Hotel dan Travel
Agent

	VP	IK
Aksesibilitas	0.148	0.09
Fasilitas	0.118	
Lingkungan	0.152	
Sosbud	0.197	
Sejarah	0.197	
Agama	0.188	

2. Pengelola objek wisata Tirta Empul

Berdasarkan hasil analisis AHP pengelola objek wisata Tirta Empul strategi pengembangan dan pengelolaan objek wisata Tirta Empul, prioritas yang diutamakan adalah lingkungan

Tabel 4.25 Perbandingan Berpasangan Menurut Pihak Pengelola

	Aksesibilitas	Fasilitas	Lingkungan	Sosbud	Sejarah	Agama
Aksesibilitas	1	1/3	1/2	1	1	1
Fasilitas	3	1	1/3	7 1	1	1/2
Lingkungan	2	47	1		1	1
Sosbud	1	1/3	超比较	1	1/2	1
Sejarah	1		1	2	1	1
Agama	1	2			1	1

Tabel 4.26 Hasil Perbandingan Berpasangan Variabel Menurut Pihak Pengelola

0100		
	VP	IK
Aksesibilitas	0.122	0.07
Fasilitas	0.156	
Lingkungan	0.223	
Sosbud	0.142	
Sejarah	0.177	
Agama	0.180	

3. Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar

Berdasarkan hasil analisis AHP Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar strategi pengembangan dan pengelolaan objek wisata Tirta Empul, prioritas yang diutamakan adalah agama dan aksesibilitas.

Tabel 4.27 Perbandingan Berpasangan Menurut Pihak Dinas Pariwisata

	Aksesibilitas	Fasilitas	Lingkungan	Sosbud	Sejarah	Agama
Aksesibilitas	1	3	1	1	1	1
Fasilitas	1/3	1	1	1	1/2	1/3
Lingkungan	1	1	1	1	1	1
Sosbud	1	5 1	1	1	1	1
Sejarah	1	2	1	1	1	1
Agama	1	3	1	1	1	1

Tabel 4.28 Hasil Perbandingan Berpasangan Variabel Menurut Pihak Dinas Pariwisata

	VP	IK
Aksesibilitas	0.196	0.03
Fasilitas	0.105	
Lingkungan	0.162	Jig X
Sosbud	0.162	V 61
Sejarah	0.179	
Agama	0.196	

4. Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar

Berdasarkan hasil analisis AHP Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar strategi pengembangan dan pengelolaan objek wisata Tirta Empul, prioritas yang diutamakan adalah agama.

Tabel 4.29 Perbandingan Berpasangan Menurut Pihak Dinas Kebudayaan

	Aksesibilitas	Fasilitas	Lingkungan	Sosbud	Sejarah	Agama
Aksesibilitas	1	1	1	1	1/3	1/3
Fasilitas	1	1	1/3	1/3	1	1/5
Lingkungan	1	3	1	v.1.4	1	1
Sosbud	1	3	1	1	1	1
Sejarah	3	1	1	1	1	1
Agama	3	5	11	1	11	1

BRAWIJAY

Tabel 4.30 Hasil Perbandingan Berpasangan Variabel Menurut Pihak Dinas Kebudayaan

	xcoudayaan	
	VP	IK
Aksesibilitas	0.111	0.07
Fasilitas	0.087	
Lingkungan	0.183	
Sosbud	0.183	
Sejarah	0.191	
Agama	0.245	BPA.

5. Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis AHP masyarakat strategi pengembangan dan pengelolaan objek wisata Tirta Empul, prioritas yang diutamakan adalah agama.

Tabel 4.31 Perbandingan Berpasangan Menurut Pihak Masyarakat

	Aksesibilitas	Fasilitas	Lingkungan	Sosbud	Sejarah	Agama
Aksesibilitas	1	>\) \\ \\	1/3	1/3	1	1
Fasilitas	1	1	1		1	1
Lingkungan	3	E	1	1	1	1
Sosbud	3		KIRLY	1	1	1/3
Sejarah	1	17		(1) M	1	1
Agama	1	风,	學學	3	1	1

Tabel 4.32 Hasil Perbandingan Berpasangan Variabel Menurut Pihak Masyarakat

	VP	IK
Aksesibilitas	0.118	0.07
Fasilitas	0.155	UB
Lingkungan	0.192	
Sosbud	0.171	
Sejarah	0.155	
Agama	0.209	

6. Tokoh agama di Pura Tirta Empul

Berdasarkan hasil analisis AHP tokoh agama di Pura Tirta Empul strategi pengembangan dan pengelolaan objek wisata Tirta Empul, prioritas yang diutamakan adalah agama.

Tabel 4.33 Perbandingan Berpasangan Menurut Pihak Tokoh Agama

	Aksesibilitas	Fasilitas	Lingkungan	Sosbud	Sejarah	Agama
Aksesibilitas	1	1	1	1	1/3	1
Fasilitas	0.33	1	1/3	1/3	1	1/7
Lingkungan	1	3	1	1	1	1
Sosbud	1	3	1	1	1	1
Sejarah	3	1	1	1	1	1
Agama	1	7	1	1	1	1

Tabel 4.34 Hasil Perbandingan Berpasangan Variabel Menurut Pihak Tokoh Agama

	VP	IK
Aksesibilitas	0.133	0.09
Fasilitas	0.086	
Lingkungan	0.179	
Sosbud	0.179	
Sejarah	0.193	
Agama	0.231	

B. Gabungan Prioritas

Berdasarkan Hasil Analisis Proses Hirarki (AHP) terhadap enam sumber yang telah disurvei, dapat disimpulkan bahwa prioritas tertinggi untuk strategi pengembangan dan pengelolaan objek wisata Tirta Empul adalah agama sedangkan prioritas yang terendah adalah kelengkapan fasilitas. Berikut merupakan urutan prioritas strategi pengelolaan dan pengembangannya:

- 1. Agama
- 2. Sejarah
- 3. Lingkungan
- 4. Sosial Budaya
- 5. Aksesibilitas
- 6. Kelengkapan fasilitas

III AN							KA	
Variabel	Hotel&travel	Pengelola	Dinas	Dinas	Masyarakat	Tokoh	Total	Kesimpulan
	agent	objek	Pariwisata	Kebudayaan		Agama	VP	
Aksesibilitas	0.148	0.122	0.196	0.111	0.118	0.133	0.082	Prioritas V
Fasilitas	0.118	0.156	0.105	0.087	0.155	0.086	0.707	Prioritas VI
Lingkungan	0.152	0.223	0.162	0.183	0.192	0.179	1.091	Prioritas III
Sosbud	0.197	0.142	0.162	0.183	0.171	0.179	1.034	Prioritas IV
Sejarah	0.197	0.177	0.179	0.191	0.155	0.193	1.092	Prioritas II
Agama	0.188	0.180	0.196	0.245	0.209	0.231	1.249	Prioritas I
Nilai IK	0.07	0.09	0.03	0.07	0.07	0.09		

Tabel 4.35 Hasil Gabungan Prioritas

4.6. Analisis SWOT

Metode analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi potensi dan masalah dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata Tirta Empul adalah analisis SWOT. Analisis ini digunakan untuk mengetahui inventarisasi faktor potensi (Strenght), Masalah (Weakness), Peluang (Opportunities), dan Ancaman (Threats) pada kawasan perencanaan terutama mengenai pengembangan kawasan tersebut. SWOT juga digunakan untuk dapat menetapkan tujuan secara lebih realistis dan efektif, serta merumuskan strategi dengan efektif pula. Dengan berlandaskan SWOT, tujuan tidak akan terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi dan juga dengan analisis SWOT ini dapat diketahui apa saja potensi atau kekuatan yang dimiliki untuk pengembangan dan pengelolaan objek wisata Tirta Empul, kelemahan-kelemahan yang ada, kesempatan terbuka yang dapat diraih dan juga ancaman yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Kekuatan dan kesempatan terbuka sebagai faktor positif dan kelemahan serta ancaman sebagai faktor negatif. Dengan demikian, maka akan diperoleh semacam strategi inti yang prinsipnya merupakan:

- 1. Strategi untuk memanfaatkan kekuatan dan kesempatan yang ada secara terbuka
- 2. Strategi untuk mengatasi ancaman yang ada
- 3. Strategi untuk memperbaiki kelemahan yang ada

Elemen-elemen yang dibahas dalam matriks SWOT ini didapat dari hasil dan pembahasan karakteristik objek wisata Tirta Empul sebagai kawasan perencanaan.

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan hasil dari analisis SWOT adalah sebagai berikut :

Tabel 4.36 Analisis SWOT

FAKTOR INTERNAL		FAKTOR EKSTERNAL			
STRENGTH	WEAKNESS	OPPORTUNITY	THREAT		
 Mempunyai pura sakral bagi umat Hindu untuk melakukan persembahyangan Ditetapkan menjadi salah satu nominasi World Heritage Conservation Bali memiliki beragam jenis kesenian tari dan musik Sumber mata air untuk irigasi Kondisi jalan yang baik Terdapat fasilitas pelengkap seperti kamar ganti, lahan parkir dan pos keamanan 	 Warung-warung yang dibangun berdekatan dengan anak-anak tangga menuju pura menggangu prosesi jalannya upacara Pemeliharaan dan pengelolaan situs purbakala sering terabaikan Terjadi sengketa permasalahan air antar kelompok subak Alih fungsi lahan sawah menjadi artshop-artshop Ketersediaan angkutan umum kurang memadai Ketersediaan dan kebersihan toilet yang kurang memadai Keterbatasan jenis atraksi dan informasi yang kurang 	 Adanya konsep agama Tri Hita Karana Keberadaan benda-benda bersejarah seperti Lingga Yoni dan Telaga Tirta Morfologi kawasan yang mendukung keberlangsungan sistem	 Perkembangan pariwisata dapat mengganggu kelestarian benda-benda bersejarah Kualitas DAS menurun akibat pemanasan global dan tekanan beban bangunan yang ada dipermukaannya serta potensi terjadinya banjir dihilir sungai Perkembangan pariwisata mempengaruhi pola piker masyarakat dalam memahammi konsep agama Waktu libur dan peningkatan keinginan wisatawan untuk memilih obyek wisata yang berbeda Permintaan wisatawan terhadap fasilitas, mengurangi unsur budaya masyarakat 		

Tabel 4.37 Hasil Analisis SWOT

INTERNAL

EKSTERNAL

OPPORTUNITY (0)

- Adanya konsep agama Tri Hita Karana
- Keberadaan benda-benda bersejarah seperti Lingga Yoni dan Telaga Tirta
- Morfologi kawasan yang mendukung keberlangsungan sistem irigasi
- Optimalisasi pemanfaatan sumber mata
- Dapat dikemas sebagai paket perjalanan wisata
- Terciptanya stabilitas keamanan menuju objek wisata sehingga wisatawan maupun investor merasa nyaman dan aman

THREAT (T)

- Perkembangan pariwisata dapat mengganggu kelestarian benda-benda bersejarah
- Kualitas DAS menurun akibat pemanasan global dan tekanan beban bangunan yang ada dipermukaannya serta potensi terjadinya banjir dihilir sungai
- Perkembangan pariwisata mempengaruhi pola piker masyarakat dalam memahammi konsep agama
- Waktu libur dan peningkatan keinginan wisatawan untuk memilih obyek wisata yang berbeda
- Permintaan wisatawan terhadap fasilitas, mengurangi unsur budaya masyarakat

STRENGTH (S)

- Mempunyai pura sakral bagi umat Hindu untuk melakukan persembahyangan
- Ditetapkan menjadi salah satu nominasi World Heritage Conservation
- Bali memiliki beragam jenis kesenian tari dan musik
- Sumber mata air untuk irigasi
- Kondisi jalan yang baik
- Terdapat fasilitas pelengkap seperti kamar ganti, lahan parkir dan pos keamanan

STRATEGI-SO

- Memanfaatkan konsep agama sebagai pengikat hubungan antar sesama manusia, alam dan Tuhan
- Melestarikan keberadaan benda-benda bersejarah sehingga dapat dijadikan daya tarik
- Memanfaatkan morfologi kawasan untuk irigasi
- Pemberdayaan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata, contohnya penyediaan angkutan, pelaku atraksi-atraksi budaya dan sebagainya.
- Pengembangan paket perjalanan wisata khusus karena mempunyai latar belakang sejarah

STRATEGI-ST

- Membuat batasan perkembangan wilayah komersil di kawasan cagar budaya
- Mengadakan sebuah atraksi budaya yang berbeda dengan objek wisata lain
- Peningkatan kesadaran masyarakat akan perkembangan pariwisata dan pelestarian budaya yang harus diselaraskan
- Membuat rencana mitigasi bencana di kawasan-kawasan yang ramai di kunjungi atau di lokasi-lokasi tempat tinggal
- Pemanfaatan sumber mata air secara optimal

WEAKNESS (W)

- Warung-warung yang dibangun berdekatan dengan anak-anak tangga menuju pura menggangu prosesi jalannya upacara
- Pemeliharaan dan pengelolaan situs purbakala sering terabaikan
- Alih fungsi lahan sawah menjadi artshop-artshop
- Ketersediaan angkutan umum kurang memadai
- Ketersediaan dan kebersihan toilet yang kurang memadai
- Keterbatasan jenis atraksi dan informasi yang kurang

STRATEGI-WO

- Menata fasilitas penunjang objek wisata agar perkembangannya tidak mengganggu kelestarian nilai religius yang terkandung di dalamnya.
- Meningkatkan aksesibilitas ke objek wisata dengan pembuatan rute perjalanan wisata yang didukung dengan penambahan moda transportasi umum
- Pengembangan atraksi obyek wisata yang ditunjang dengan adanya tradisi budaya
- Mengintensifkan publikasi dan promosi

STRATEGI-WT

- Meningkatkan peranan lembaga adat dan keagamaan dalam mengantisipasi masalah kerawanan sosial akibat perkembangan pariwisata
- Peningkatan kondisi obyek wisata untuk mengatasi persaingan dengan obyek wisata

4.7. Analisis IFAS-EFAS

Dalam analisis EFAS-IFAS ditentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada objek wisata Tirta Empul dan kemudian diberi bobot. Kemudian masing-masing ditentukan ratingnya dengan memberikan skala mulai dari 1 sampai 3 dan dari hasil pembobotan didapatkan nilai yang menentukan posisi X dan Y dalam kuadran strategi analisis IFAS – EFAS. Dalam membuat matriks IFAS dibutuhkan bobot dan rating yang nilainya dapat diperoleh dari hasil IPA. Nilai bobot internal merupakan nilai persepsi (x) dibagi nilai total persepsi (x), dan untuk nilai EFAS didaperoleh berdasarkan analisis AHP dapat dilihat pada tabel 4.38 berikut :

Tabel 4.38 Pembobotan IFAS

Variabel	Sub Variabel	Nilai	Bobot
Aksesibilitas	Kondisi jaringan jalan dari dan ke obyek	4.27	0.039
	Ketersediaan rute perjalanan wisata	2.65	0.024
	Ketersediaan moda menuju objek wisata	2.37	0.022
Kelengkapan fasilitas	Ketersediaan tempat makan	3.18	0.029
	Ketersediaan tempat ibadah	3.25	0.030
	Ketersediaan pos keamanan	4.29	0.040
	Ketersediaan tempat penginapan	3.19	0.029
	Tempat penukaran mata uang dan ATM	2.92	0.027
	Ketersediaan lahan parkir	4.51	0.042
	Ketersediaan toilet	2.91	0.027
	Ketersediaan tempat sampah	4.04	0.037
	Ketersediaan jaringan telekomunikasi	4.93	0.045
	Ketersediaan air bersih	4.55	0.042
Lingkungan	Keberadaan flora dan fauna di lokasi	4.42	0.040
	Kebersihan sungai Pakerisan yang melintasi objek wisata	2.97	0.027
	Kelestarian lingkungan sekitar objek wisata	3.87	0.036
	Polusi air dan udara	4.62	0.043
Sosial budaya	Partisipasi wisatawan dalam menjaga kebersihan	4.41	0.041
	Keberadaan masyarakat sekitar yang bekerja dilokasi wisata	3.67	0.034
	Keramahtamahan masyarakat sekitar	4.16	0.038
	Penerapan adat istiadat masyarakat	4.30	0.040
	Kegiatan masyarakat di sekitar objek	4.23	0.039
Sejarah	Arsitektur seni bangunan	3.62	0.033
	Keaslian peninggalan purbakala yang ada	4.72	0.044

	Informasi terkait sejarah dan cerita rakyat	3.18	0.029
Agama	Ritual keagamaan yang berlangsung didalam objek wisata	4.81	0.044
	Aturan wisatawan dalam menyaksikan upacara keagamaan	3.93	0.036
	Kesucian dan keskralan objek wisata	4.56	0.042

Nilai rating yang akan digunakan adalah 1-3. Nilai rating ditentukan dengan mengacu pada tingkat kepentingan hasil IPA di mana:

AS BRAW

Rating 1 = 707-770

Rating 2 = 771-880

Rating 3 = 881-990

Nilai rating yang akan digunakan adalah 1-3. Penentuan rating untuk eksternal yaitu sebagai berikut :

A. Opportunity

1. Agama

- Tidak adanya konsep atau filosofi agama yang ditetapkan oleh = 1
 Parisadha / lembaga agama Hindu yang dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan
- Adanya konsep atau filosofi agama yang ditetapkan oleh Parisadha / = 2
 lembaga agama Hindu yang dapat dijadikan acuan namun tidak dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan
- Adanya konsep atau filosofi agama yang ditetapkan oleh *Parisadha / = 3* lembaga agama Hindu dan dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan

2. Sejarah

- Keberadaan benda-benda bersejarah tidak dapat dikemas menjadi daya = 1 tarik oleh pihak pengelola dan pemerintah
- Keberadaan benda-benda bersejarah dapat dikemas oleh pihak = 2 pengelola dan pemerintah namun tidak menarik minat wisatawan
- Keberadaan benda-benda bersejarah dapat dikemas oleh pihak = 3 pengelola dan pemerintah dan dapat menarik minat wisatawan

= 1

3. Lingkungan

- Subak subak yang ada tidak dapat memenfaatkan morfologi kawasan = 1
 untuk sistem irigasi
- Subak-subak yang ada tidak memanfaatkan morfologi kawasan yang = 2 mendukung untuk irigasi
- Subak-subak yang ada memanfaatkan morfologi kawasan mendukung = 3 untuk sistem irigasi

4. Sosial Budaya

- Unsur seni dan budaya Bali tidak dapat dijadikan atraksi di dalam objek = 1
 wisata
- Unsur seni dan budaya Bali dapat dijadikan atraksi namun tidak menarik = 2 minat wisatawan
- Unsur seni dan budaya Bali dapat dijadikan atraksi dan mampu menarik = 3 minat wisatawan

5. Aksesibilitas

- Tidak dapat dikemas sebagai paket perjalanan wisata
- Dapat dikemas menjadi paket perjalanan wisata, namun tidak didukung = 2 kondisi aksesibilitas yang baik
- Dapat dikemas menjadi paket perjalanan wisata, dan didukung kondisi = 3
 aksesibilitas yang baik

6. Keamanan

- Kondisi keamanan menuju objek wisata yang mengganggu sehingga = 1 wisatawan maupun investor merasa tidak nyaman dan aman dalam berkunjung dan berinvestasi
- Kondisi keamanan menuju objek wisata yang tidak menentu sehingga = 2
 wisatawan maupun investor merasa kurang nyaman dan aman dalam
 berkunjung dan berinvestasi
- Terciptanya stabilitas keamanan menuju objek wisata sehingga = 3
 wisatawan maupun investor merasa nyaman dan aman

B. Threat

1. Sejarah

- Perkembangan pariwisata mempengaruhi kelestarian benda-benda = 1
 bersejarah
- Perkembangan pariwisata tidak mengubah paradigm = 2
 masyarakatterhadap kelestarian benda-benda bersejarah
- Perkembangan pariwisata mengganggu kelestarian benda-benda = 3
 bersejarah

2. Lingkungan

- Kualitas DAS menurun, namun masih dapat dipergunakan untuk = 1 perkembangan pariwisata
- Kualitas DAS menurun, dan tidak dapat dipergunakan untuk = 2 perkembangan pariwisata
- Kualitas DAS menurun dan harus dikonservasi = 3

3. Sosial Budaya

- Perkembangan pariwisata mempengaruhi unsur budaya dan pola pikir = 1 masyarakat
- Perkembangan pariwisata berdampak pada perubahan pola pikir budaya = 2
 masyarakat menjadi pola pikir ekonomi namun filosofi agama masih terjaga
- Perkembangan pariwisata berdampak pada perunbahan pola pikir = 3
 budaya masyarakat menjadi pola pikir ekonomi serta terkikisnya penerapan filosofi agama

4. Aksesibilitas

- Waktu libur yang sebentar bagi wisatawan asing untuk melakukan = 1
 perjalanan wisata dengan permintaan wisatawan akan jenis wisata yang
 berbeda
- Tersedianya waktu libur yang lebih panjang di negara-negara asal = 2 wisatawan asing tetapi sistem transportasi dan komunikasi kurang

- mendukung pergerakan dan perjalanan wisatawan dengan permintaan wisatawan akan jenis wisata yang berbeda
- Tersedianya waktu libur yang lebih panjang di negara-negara asal = 3 wisatawan asing dan sistem transportasi serta komunikasi yang makin canggih sehingga mendorong pergerakan wisatawan untuk melakukan perjalanan dengan permintaan wisatawan akan jenis wisata yang berbeda

5. Fasilitas

- Permintaan wisatawan terhadap fasilitas pariwisata mempengaruhi unsur = 1
 budaya
- Permintaan wisatawan terhadap fasilitas pariwisata mengurangi unsur = 2 budaya masyarakat sekitar namun implementasi filsafat agama tidak berubah
- Permintaan wisatawan terhadap fasilitas pariwisata berdampak pada = 3
 hilangnya unsur budaya dan agama masyarakat

Tabel 4.39 Matriks Analisis IFAS

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x rating				
Strength Strength							
Kondisi jaringan jalan dari dan ke obyek	0.039	3	0.117				
Ketersediaan tempat makan	0.029	3	0.087				
Ketersediaan pos keamanan	0.040	3	0.12				
Ketersediaan lahan parkir	0.042	3	0.126				
Ketersediaan tempat sampah	0.037	2	0.074				
Ketersediaan jaringan telekomunikasi	0.045	3	0.135				
Ketersediaan air bersih	0.042	3	0.126				
Keberadaan flora dan fauna di lokasi	0.040	2	0.12				
Polusi air dan udara	0.043	3	0.129				
Partisipasi wisatawan dalam menjaga kebersihan	0.041	3	0.123				
Keramahtamahan masyarakat sekitar	0.038	3	0.114				
Penerapan adat istiadat masyarakat	0.040	3	0.12				
Arsitektur seni bangunan	0.033	3	0.099				
Keaslian peninggalan purbakala yang ada	0.044	3	0.132				
Ritual keagamaan yang berlangsung didalam objek wisata	0.044	3	0.132				
Kesucian dan keskralan objek wisata	0.042	3	0.126				
Total	0.639		1.88				
Weakness		NAT	TEL ROLL TO				
Ketersediaan rute perjalanan wisata	0.024	2	0.024				
Ketersediaan moda menuju objek wisata	0.022	2	0.044				

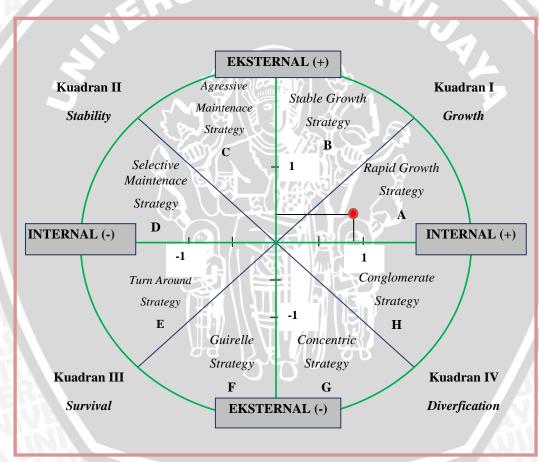
Ketersediaan tempat ibadah	0.030	2	0.06
Ketersediaan toilet	0.027	3	0.081
Ketersediaan tempat penginapan	0.029	2	0.058
Tempat penukaran mata uang dan ATM	0.027	1	0.027
Kelestarian lingkungan sekitar objek wisata	0.036	3	0.108
Kebersihan sungai Pakerisan yang melintasi objek wisata	0.027	3	0.081
Informasi terkait sejarah dan cerita rakyat	0.029	3	0.087
Aturan wisatawan dalam menyaksikan upacara keagamaan	0.036	3	0.108
Kegiatan masyarakat di sekitar objek	0.039	2	0.117
Keberadaan masyarakat sekitar yang bekerja dilokasi wisata	0.034	3	0.102
Total	0.361		0.897

IFAS (x) = Strength - Weakness = 1,88 - 0,897 = 0,98

Tabel 4.40 Matriks Analisis EFAS

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x rating
Opportunity /		75	
Adanya konsep atau filosofi agama dan dapat dijadikan			
acuan dalam pengelolaan	0.12	$\stackrel{\checkmark}{\rightarrow}$ 3	0.357
Keberadaan benda-benda bersejarah dapat dikemas oleh		/Y	
pihak pengelola dan pemerintah dan dapat menarik minat			
wisatawan	0.10	3	0.312
 Subak-subak yang ada memanfaatkan morfologi kawasan 			
mendukung untuk sistem irigasi	0.10	3	0.311
 Unsur seni dan budaya Bali dapat dijadikan atraksi dan 			
mampu menarik minat wisatawan	0.10	3	0.295
• Dapat dikemas menjadi paket perjalanan wisata, dan			
didukung kondisi aksesibilitas yang baik	0.01	3	0.023
 Terciptanya stabilitas keamanan menuju objek wisata 			
sehingga wisatawan maupun investor merasa nyaman dan	70		
aman	0.07	3	0.202
Total	0.5		1.5
Threat			
 Perkembangan pariwisata mengganggu kelestarian benda- 			
benda bersejarah	0.14	3	0.409
 Kualitas DAS menurun dan harus dikonservasi 	0.14	3	0.409
 Perkembangan pariwisata berdampak pada perunbahan 			
pola pikir budaya masyarakat menjadi pola pikir ekonomi			
namun filosofi agama masih terjaga	0.13	2	0.258
 Waktu libur yang sebentar bagi wisatawan asing untuk 			
melakukan perjalanan wisata dengan permintaan			
wisatawan akan jenis wisata yang berbeda	0.01	1	0.010

Permintaan wisatawan terhadap fasilitas pariwisata			
mengurangi unsur budaya masyarakat sekitar namun			
implementasi filsafat agama tidak berubah	0.09	2	0.176
Total	0.50		1.26



Gambar 4.20 Matriks Kuadran Strategi Analisis IFAS-EFAS Pengembangan dan Pengelolaan Objek Wisata Tirta Empul

Berdasarkan gambar diatas, keseimbangan faktor internal dan eksternal pengembangan dan pengelolaan objek wisata Tirta Empul berada pada kuadran I ruang A, tepatnya di ruang *Rapid Growth Strategy*, yaitu strategi pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu yang singkat yaitu:

- Adanya konsep atau filosofi agama yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan dan pengelolaan
- Keberadaan benda-benda bersejarah dapat dikemas menjadi daya tarik untuk wisatawan
- Sepanjang DAS Tukad Pakerisan terdapat berbagai macam objek wisata yang menonjolkan kebudayaan dan benda-benda purbakala sebagai daya tarik, sehingga Tirta Empul salah satunya dapat dijadikan paket perjalanan wisata dan telah didukung kondisi jalan yang baik
- Menciptakan stabilitas keamanan sehingga wisatawan maupun investor merasa nyaman dan aman dalam berkunjung dan berinvestasi
- Tirta Empul memiliki panorama atau pemandangan yang cukup indah untuk dapat dijadikan daya tarik dan memiliki sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sektor pertanian dan pariwisata.

4.8. Arahan Pengelolaan Warisan Wisata Budaya Tirta Empul

Konsep dasar pengelolaan objek wisata Tirta Empul adalah melestarikan, menggali dan mengembangkan potensi objek wisata tersebut yang berlandaskan pariwisata, budaya dan *Tri Hita Karana*. Berdasarkan analisis SWOT dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata Tirta Empul dan penentuan prioritas pengelolaan dengan menggunakan teknik AHP, selain itu didasari oleh analisis IPA untuk wisatawan pada kuadran IV yaitu Concentrate Here/ Prioritas Utama, hasil dari analisis SWOT dan IFAS EFAS maka arahan untuk pengelolaan dan pengembangan objek wisata Tirta Empul adalah sebagai berikut:

4.8.1. Arahan Pengelolaan DAS Tukad Pakerisan

Pengelolaan DAS Tukad Pakerisan bertujuan untuk terwujudnya pemanfaatan dan pengendalian ruang sekitar situs peninggalan purbakala dan benda cagar budaya,

basarkan pengendaliannya kepentingan fungsi dan kesakralannya tetap terjaga. Pengelolaan DAS Tukad Pakerisan didukung oleh beberapa kebijakan yang mengatur arahan pengendaliannya RTRW Kabupaten Gianyar yang menyatakan DAS Tukad Pakerisan, DAS Ayung dan DAS Petanu merupakan penetapan kawasan strategis provinsi berdasarkan kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan, sedangkan, berdasarkan pnetapan kawasan strategis kabupaten, DAS Tukad Pakerisan merupakan kawasan strategis berdasarkan kepentingan sosial budaya. Sehingga diharapkan unsur-unsur sosial, budaya dan sejarah disepanjang Tukad Pakerisan dapat lestari keberadaannya.

UNESCO telah menetapkan kriteria-kriteria yang digunakan untuk menetapkan warisan budaya dunia. DAS Pakerisan sebagai salah satu nominasi warisan budaya dunia telah memenuhi beberapa kriteria yang ditetapkan, namun yang terpenting adalah pengelolaannya yang sesuai dengan kebudayaan , karena setelah menjadi warisan dunia apabila tidak dikelola dengan baik akan berdampak pada penghapusan kawasan DAS Pakerisan sebagai warisan budaya dunia. DAS Pakerisan merupakan nominasi yang masuk dalam kriteria *Cultural Landscape* yang mencakup manifestasi dari interaksi antara manusia dan lingkungan alamnya. Sehingga dalam hal ini , subak sebagai warisan budaya dan lingkungan yang mendukung keberadaan subak memiliki peranan penting.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengelola DAS Tukad Pakerisan menjadi kawasan cultural heritage yang dipadukan dengan unsur sisoal, budaya dan agama adalah :

- Pelestarian sumberdaya alam dalam hal ini berupa lahan sawah dilakukan untuk mempertahankan fungsi ekologis kawasan untuk meningkatkan daya dukung kawasan dan menghindari potensi bencana
- 2. Menjadikan subak tetap kokoh (ajeg) dalam khasanah kebudayaan Bali
- 3. Mempertahankan peran sosial masyarakat dan fisik binaan yang berlandaskan *Tri Hita Ka*rana sehingga terwujud keharmonisan agama, seni budaya dan alam sebagai tempat tinggal

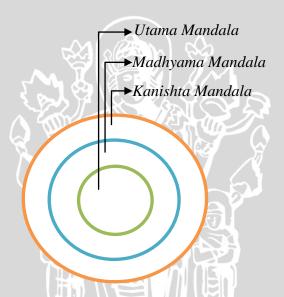
4. Perlindungan terhadap peninggalan purbakala yang ada sepanjang DAS Pakerisan yaitu Pura Tirta Empul, Pura Yeh Putu, Relief Debitra, Pura Pegulingan, Goa Gajah, Gedong Arca dan Sarkofagus agar keaslian bentuk, desain dan arsitekturnya dapat digunakan sebagai saksi tradisi budaya dan peradaban hidup yang telah hilang.

4.8.2. Arahan Pengelolaan Kawasan Fungsional Keagamaan

Pengelolaan kawasan fungsional keagaaman dimaksudkan untuk menjaga kesucian dan keskralan kawasan-kawasan yang dianggap suci oleh umat Hindu seperti pura, telaga tirta suci yang ada di objek wisata Tirta Empul. Bangunan yang diperbolehkan di sekitar areal kawasan suci adalah bangunan-bangunan yang mendukung kegiatan ritual keagamaan, misalnya bale kulkul dan bale bengong. Beberapa jenis pengelolaan yang dapat dilakukan adalah:

- 1. Tetap mempertahankan filosofi *Tri Hita Karana* dalam penataan ruang di dalam objek wisata agar hubungan antara manusia, alam dan Tuhan tetap terjaga dengan baik
- 2. Perlindungan terhadap sumber mata air di Tirta Empul, yang merupakan salah satu sumber mata air yang mengalir ke sungai pakerisan dan dimanfaatkan oleh subak sekitar yaitu Subak Pulagan, Subak Kumba dan Subak Pulu. Pengamanan terhadap sumber mata air ini dapat dilakukan dengan upaya-upaya fisik maupun spiritual (sekala-niskala).
- 3. Menjaga kesucian dan keskralan pura serta *pelinggih* pemujaan sebagai implementasi dari unsur *Parahyangan*. Penyakralan dan penyucian pura dapat dilakukan dengan melakukan upacara keagamaan *Dewa Yadnya*, contohnya *Piodalan* di *Tepasana*, yaitu pada hari *Tumpek Wayang*.
- 4. Membuat zonasi objek wisata Tirta Empul berdasarkan konsep arah orientasi ruang *Tri Angga* berdasarkan sumbu bumi yaitu arah utara-selatan (kaja/gunung kelod/laut) yaitu memberikan nilai *Utama Angga* pada arah gunung (*kaja*) dan *Nista Angga* pada arah laut (*kelod*).
- 5. Selain berdasarkan konsep arah prientasi ruang di Bali, zonasi juga didasari oleh RTRW Provinsi Bali, radius kawasan suci dipolakan dalam 3 strata yaitu:

- Utama Mandala, dalam radius satu
 Inti kawasan suci yang secara bertahap dibebaskan dari segala bangunan non ritual yang tidak ada hubungan dukungannya dengan keberadaan kawasan suci.
- Madhyama Mandala, dalam radius dua
 Isi sebagai zona infrastruktur dalam dukungannya terhadap keberadaan kawasan suci.
- Kanishta mandala, dalam radius tiga
 Zona penyangga dengan bangunan yang masih wajib memperhitungkan keberadaan kawasan suci dengan nilai-nilai tatanan normatifnya.



Gambar 4.21 Radius Kawasan Suci

4.8.3. Arahan Pengelolaan dari Sudut Pandang Sejarah

Pengelolaan dari sudut pandang sejarah difokuskan untuk melindungi kekayaan budaya berupa peninggalan sejarah, bangunan, arkeologi dan keragaman bentuk geologi yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dari ancaman kepunahan yang disebabkan oleh alam dan kegiatan manusia. Untuk kepentingan perlindungan dan pemeliharaan situs purbakala, setiap orang dilarang mengurangi, mencemari atau mengubah fungsi situs. Pemanfaatan benda-benda bersejarah tersebut diberikan untuk kepentingan agama, pariwisata (sebagai daya tarik wisata), pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dengan tetap memperhatikan fungsi sosial dan kelestarian situs purbakala. Beberapa pengelolaan yang dapat dilakukan adalah:

- Lebih menonjolkan unsur sejarah dan cerita rakyat terkait dengan keberadaan objek wisata Tirta Empul, baik itu dalam bentuk informasi tertulis maupun lisan ataupun dalam bentuk gambar yang diperlihatkan secara umum untuk wisatawan
- 2. Melestarikan keberadaan benda-benda bersejarah seperti tempat pemujaan yang terletak di sebelah timur, barat dan selatan *Tepasana*. Ada juga linggayoni, ambang bangunan, arca singha, dan arca nandi yang ditempatkan di Bale Lingga-Yoni, berbentuk *tepas* di belakang candi bentar menuju ke *Jeroan*; dan Taman Suci dengan *makara jaladwara* yang masih difungsikan sebagai pancuran.
- 3. Pemberdayaan masyarakat lokal yang mengerti akan sejarah objek wisata Tirta Empul untuk menjadi *guide* sehingga para wisatawan mengerti akan sejarah adanya Tirta Empul tersebut.

4.8.4. Arahan Pengelolaan Lingkungan

Strategi dalam pengelolaan lingkungan dikondisikan bahwa pengembangan pariwisata sebisa mungkin harus mengikuti kaidah lingkungan. Perlunya analisis dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan masing-masing obyek perlu dilakukan. Pengelolaan lingkungan dimaksudkan untuk menjaga kualitas lingkungan terhadap perkembangan kepariwisataan yang ada. Lingkungan yang dimaksud adalah

lingkungan di dalam objek wisata dan lingkungan DAS Tukad Pakerisan sebagai lokasi keberadaan objek wisata Tirta Empul. Jadi arahan untuk pengelolaan lingkungan sama dengan pengelolaan DAS Tukad pakerisan. Untuk arahan pengelolaan lingkungan di dalam objek wisata, dapat dilakukan dengan cara :

- 1. Meningkatkan kesadaran masyarakat lokal dan wisatawan terhadap lingkungan di suatu obyek dan daya tarik wisata
- Tirta Empul memiliki pemandangan Istana Presiden pada sisi barat dan Pura Pegulingan pada sisi timur wilayah studi yang cukup menarik untuk dapat dijadikan daya tarik
- 3. Pemeliharaan yang rutin terhadap flora dan fauna yang ada di dalam objek wisata, seperti pemeliharaan kolam ikan koi yang ada di halaman tengah (jabe tengah) dan tanaman jeruk Bali yang tersebar diseluruh wilayah objek wisata Tirta Empul.
- 4. Memanfaatkan morfologi kawasan untuk kelancaran air untuk kepentingan irigasi sawah

4.8.5. Arahan Pengelolaan dari Sudut Pandang Sosial Budaya

Kehidupan sosial masyarakat disekitar objek wisata Tirta Empul sebagian besar bercirikan kehidupan masyarakat Bali pada umumnya dimana nuansa keagamaan masih sangat kental berpengaruh dalam kehidupannya. Seperti contoh, masyarakat percaya akan benda-benda yang memiliki rohnya sendiri, masyarakat memuja patung, bangunan dan pepohonan yang dianggap suci. Kebiasaan atau adat istiadat masyarakat ini secara alami mampu menarik wisatawan untuk menyaksikannya, terlebih adat ini dilakukan didalam objek wisata Tirta Empul. Pengelolaan pariwisata bila dikaitkan dengan sosial budaya masyarakat, dapat dilihat dari peran serta atau partisipasi masyarakat dalam memajukan kondisi pariwisata tersebut. Beberapa pengelolaan yang dapat dilakukan untuk pengembangan pariwisata dan tetap mempertahankan karakteristik sosial budaya masyarakat sekitar adalah:

- Menjaga keberadaan subak-subak sebagai warisan budaya, dimana pada wilayah studi terdapat 3 organisasi subak yaitu Subak Pulagan, Subak Kumba, Subak Pulu
- 2. Memanfaatkan peluang bahwa objek wisata Tirta Empul akan menjadi warisan wisata budaya sehingga mampu membuka peluang bagi masyarakat untuk mencari lapangan pekerjaan baik sebagai *guide* ataupun fotografer dan pengembangan produk-produk lokal

4.8.6. Arahan Pengelolaan Aksesibilitas

Konsep pengembangan aksesibilitas menuju ke obyek dan daya tarik wisata didasarkan pada kemudahan dan kenyamanan pencapaian, kesesuaian waktu yang dibutuhkan wisatawan, serta biaya pencapaian yang diperlukan. Suatu obyek wisata dapat berfungsi sebagai obyek wisata jika obyek tersebut memiliki jaringan jalan yang baik. Semakin baik jaringan jalan untuk mencapai obyek wisata maka semakin banyak orang yang akan berkunjung ke tempat wisata tersebut. Kondisi jalan menuju objek wisata Tirta Empul sudah tergolong baik dengan perkerasan aspal. Beberapa arahan pengelolaan aksesibilitas yang dapat dilakukan adalah :

- 1. Penambahan moda angkutan umum dengan trayek operasinya melintasi objek wisata Tirta Empul, dengan adanya angkutan umum diharapkan dapat memudahkan kegiatan msyarakat dan wisatawan untuk melakukan aktivitasnya, termasuk pergi ke tempat wisata bagi yang tidak memiliki kendaraan pribadi.
- Pengembangan rute perjalanan wisata yang didukung oleh banyaknya objek wisata budaya disepanjang DAS Tukad Pakerisan, untuk lebih jelasnya mengenai rute dan trayek angkutan umum yang direncanakan, dapat dilihat pada peta



4.8.7. Arahan Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Arahan pengelolaan sarana dan prasarana dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan agar merasa nyaman berkunjung ke objek wisata Tirta Empul. Sarana dan prasarana di Tirta Empul sudah tergolong lengkap namun kualitas dari sarana tersebut yang harus diperbaiki seperti toilet dan loker penitipan barang

Toilet umum adalah sebuah ruangan yang dirancang khusus lengkap dengan kloset, persediaan air dan perlengkapan lain yang bersih, aman dan higienis dimana masyarakat di tempat-tempat domestik, komersial maupun publik dapat membuang hajat serta memenuh kebutuhan fisik. Toilet merupakan salah satu sarana sanitasi yang paling vital, dan kebersihat toilet dapat dijadikan ukuran terhadap kualitas manajemen sanitasi disuatu tempat. Sarana toilet umum diperuntukkan untuk wisatawan dan masyarakat umum yang berkunjung ke objek wisata Tirta Empul , sehingga pengguna toilet umum akan sangat beragam dan senantiasa berganti. Oleh sebab itu toilet dapat menjadi tempat atau sarana penyebaran penyakit.

Standarisasi kualitas sarana dan prasarana dengan optimalisasi layanan merupakan nilai ikat bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang ke objek wisata Tirta Empul. Pengelolaan sarana dan prasarana di objek wisata Tirta Empul dapt menggunakan pedoman Pokja AMPL Nasional atas Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan Nasional yang beranggotakan perwakilan dari Bappenas, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Kesehatan, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Lingkungan Hidup Kementerian Perumahan Rakyat dan Kementerian Perindustrian atau menggunakan Permen PU NOMOR: 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitaspada Bangunan Gedung Dan Lingkungan.

Tabel 4.41 Standarisasi Sarana dan prasarana

Fasilitas	Permen PU NOMOR : 30/PRT/M/2006		
Toilet	1. Ruang untuk buang air besar (WC)		
	P = 80-90 cm, L = 150-160 cm, T = 220-240 cm		
	2. Ruang untuk buang air kecil (Urinoir)		
	L = 70-80 cm, T = 40-45 cm		
	3. Sistem pencahayaan toilet umum dapat menggunakan		
AS DI BRAY	pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Iluminasi		

- standar 100 200 lux
- 4. Lantai, kemiringan minimum lantai 1 % dari panjang atau lebar lantai.
- 5. Dinding, ubin keramik yang dipasang sebagai pelapis dinding, gysum tahan air atau bata dengan lapisan tahan
- 6. Langit-langit, terbuat dari lembaran yang cukup kaku dan rangka yang kuat sehingga memudahkan perawatan dan tidak kotor.

Loker penitipan barang

- 1. Memiliki sistem keamanan yang terjamin dengan memanfaatkan sumber daya manusia untuk menjaga dan mengawasi keberadaan ruang penitipan barang
- 2. Memiliki sistem penguncian yang aman
- 3. Ruang untuk penitipan barang P = 30-40cm, L = 25-35 cm, T = 50-200cm

Sumber: Permen PU NOMOR: 30/PRT/M/2006

